



**PERBANDINGAN CERITA RAKYAT JEPANG *YUKI-ONNA*
DAN CERITA RAKYAT INDONESIA *DEWI NAWANG WULAN*
ANALISIS NILAI-NILAI MORAL**

「雪女」と「Dewi Nawang Wulan」という昔話の比較
動議分析

SKRIPSI
Oleh :
Ade Karlina Jada
NIM 13050111130081

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

**PERBANDINGAN CERITA RAKYAT JEPANG *YUKI-ONNA*
DAN CERITA RAKYAT INDONESIA *DEWI NAWANG WULAN*
ANALISIS NILAI-NILAI MORAL**

「雪女」と「Dewi Nawang Wulan」という昔話の比較
動議分析

Skripsi
Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :
Ade Karlina Jada
NIM 13050111130081

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma atau yang sudah ada di universitas maupun hasil penelitian lainnya. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau bahan lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

ADE KARLINA JADA

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Laura Andri Retno, S.S., M.A
NIP. 197903072006042001

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP.197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra
Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada hari, Senin Tanggal : 17 Oktober 2016

Ketua,

Laura Andri Retno, S.S., M.A
NIP. 197903072006042001

Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP. 197407222014092001

Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto N., M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hukuman memang akan membuat tubuh menjadi pesakitan, namun jiwa yang ada di dalamnya dapat membuat kemungkinan lain.

-Michel Foucault-

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Lelaki dengan dekapan sehangat matahari yang selalu sedia menjadi tempat ternyaman untuk bersandar ketika seluruh dunia mulai menjauh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan barokah serta nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi berjudul "Perbandingan Cerita Rakyat Jepang "Yuki-Onna" dan Cerita Rakyat Indonesia "Dewi Nawang Wulan" Analisis Nilai-Nilai Moral" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S. M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Fajria Noviana, S.S. M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, dan arahan dari Sensei.
4. Laura Andri Retno, S.S., M.A selaku dosen pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran, bimbingan, arahan, saran, bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan, membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi.
5. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing dua dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran, bimbingan, arahan, saran, bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan, membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi.

6. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya, atas ilmu bermanfaat yang telah diberikan sepanjang perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
8. Bapak Djoewarsono; Ibu Donny Yulita; Opi Prayoga Adamas Jada; dan Tirtasoty Karithi Jada, keluarga terkasihku, atas segala doa dan dukungan semangat dan perhatian kasih sayang yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman Sastra Jepang, khususnya angkatan 2011 terima kasih atas segala dorongan, bimbingan, keakraban dan kekeluargaan yang telah memberikan dorongan semangat.
10. Sahabat yang lebih dari sahabat, Nisia Agusta, Dinda Amanda, Rizky Tyas yang selalu sabar dan mau mendengarkan curahan hati saya yang keras kepala ini. Terimakasih untuk semangat dan motivasi yang selalu kalian berikan, maaf baru bisa menyusul kalian.
11. Keluarga besar Teater Emper Kampus, rumah kedua saya, tempat di mana terlalu banyak pelajaran berharga yang tidak bisa ditemukan di tempat lain.
12. Keluarga besar Teater Kandri, terimakasih atas segala proses yang tidak mudah sehingga saya bisa menjadi orang yang berfikiran terbuka dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda.
13. Teman, sahabat dan keluarga di segala cuaca hati, Adi Pratama, Dida Rizal, dan Oktaviane Nancy yang setia menemani berproses, terima kasih atas dukungan, nasehat dan emosi yang menggebu untuk segera lulus. Kalian juga harus segera lulus!!!

14. Perempuan Ular kesayanganku, Septiane Bidut yang dengan baik hati sekali meminjamkan laptop untuk mengerjakan skripsi ini dan Maylinda Ayu yang selalu ada untuk menemani ngopi.
15. Semua pihak yang tidak mampu penulis tuliskan semuanya, yang ikut mendukung penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan menjadi rujukan penelitian yang sejenis.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.5 Landasan Teori.....	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya.....	11
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Kajian Sastra Bandingan	15
2.2.2 Pendekatan Pragmatik.....	17
BAB III ANALISIS CERITA RAKYAT JEPANG <i>YUKI-ONNA</i> DAN CERITA RAKYAT INDONESIA <i>DEWI NAWANG WULAN</i>	20
3.1 Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Jepang <i>Yuki-Onna</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Dewi Nawang Wulan</i>	20
3.1.1 Analisis Perbandingan Tema	20
3.1.2 Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan.....	32
3.1.3 Analisis Perbandingan Alur	56
3.1.4 Analisis Perbandingan Latar	68
3.2 Analisis Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Jepang <i>Yuki-Onna</i> dan Cerita Rakyat Indonesia <i>Dewi Nawang Wulan</i>	84
BAB IV PENUTUP	92
DAFTAR PUSTAKA	96
YOUSHI.....	99
LAMPIRAN	103

INTISARI

Jada, Ade Karlina. 2016. “Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* Analisis Nilai-Nilai Moral”. Skripsi, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Laura Andri Retno, S.S., M.A. Pembimbing II Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan beraneka ragam budaya, mencakup kekayaan budaya dan sejarah dari masing-masing bangsa. Lahirnya suatu cerita rakyat tidak hanya untuk menghibur masyarakatnya tetapi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur. Beberapa cerita rakyat, meskipun berasal dari negara yang berbeda namun memiliki kesamaan. Salah satu cerita rakyat yang memiliki kemiripan dari isi cerita adalah cerita rakyat *Yuki-Onna* yang berasal dari negara Jepang dan cerita rakyat *Dewi Nawang Wulan* yang berasal dari negara Indonesia. Hal itu mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan isi cerita serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, memperoleh deskripsi tentang perbedaan dan persamaan isi cerita dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* dan mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sastra bandingan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan isi cerita dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Selain menggunakan kajian sastra bandingan, penulis juga menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah meskipun memiliki kemiripan dari tema, alur, tokoh, dan latar yang diceritakan, kedua cerita rakyat tidak memiliki hubungan apapun dan tidak saling mempengaruhi. Nilai-nilai moral yang terkandung dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Kedua cerita rakyat menawarkan bentuk kehidupan yang diidealkan masyarakat melalui sikap dan tingkah laku tokoh.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Sastra Bandingan, Nilai-Nilai Moral.

ABSTRACT

Jada, Ade Karlina. 2016. "The Comparison Between Japanese Folklore Entitled *Yuki-Onna* and Indonesian Folklore Entitled *Dewi Nawang Wulan* on Its Moral Values Analysis". Thesis, Japanese Literature Study Program, Diponegoro University, Semarang. The First Advisor is Laura Andri Retno, S.S., M.A. The Second Advisor is Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

Folklore is the story of the past that become an earmark for each nation with diverse cultures, includes those nations' varies cultures and history. The presence of a folklore is not only to entertain their people but also as a media to deliver the noble values. Although coming from different countries, some folklore have some similarities. One folklore that has similarities on their story was *Yuki-Onna* folklore from Japan and *Dewi Nawang Wulan* folklore which is from Indonesia. That encourage the authors to do further analysis on its content similarities and differences and the moral values that contained in Japanese folklore *Yuki-Onna* and Indonesia folklore *Dewi Nawang Wulan*.

This study was aimed to answer the problem formulations which were; obtaining a description about the story differences and similarities of Japanese folklore *Yuki-Onna* and Indonesia folklore *Dewi Nawang Wulan*, and knowing the moral values contained in both folklore.

The method used in this research was the study of comparative literature to analyze both the differences and similarities from the story of Japanese folklore *Yuki-Onna* and Indonesia folklore *Dewi Nawang Wulan*. Furthermore, in addition of using the study of comparative literature, the authors also use a pragmatic approach to analyze the moral values contained in both folklore.

The research results that have been achieved was despite the similarities of theme, plot, characters, and the background that was told by them, the story of those folklore was unrelated and does not affect one each other. The moral values contained from Japanese folklore *Yuki-Onna* and Indonesia folklore *Dewi Nawang Wulan* most describe on relationships among one person to others in the social sphere. Both folklore offers an idealized form of life for the community through the figures' attitudes and behavior.

Keywords: Folklore, Comparative Literature, Moral Values.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan beraneka ragam budaya, mencakup kekayaan budaya dan sejarah dari masing-masing bangsa. Di Indonesia, cerita rakyat adalah suatu karya sastra lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat. Lahirnya suatu cerita rakyat tidak hanya untuk menghibur masyarakatnya tetapi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur. Begitu juga di Jepang, cerita rakyat tidak dianggap benar-benar terjadi (fiktif) dan tidak terikat waktu atau tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya.

Cerita prosa rakyat di Jepang dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok yaitu: mitos (*shinwa*), legenda (*densetsu*), dan dongeng (*mukashi banashi*). Mitos adalah cerita mengenai para dewa, legenda adalah cerita rakyat berdasarkan peristiwa yang terjadi, sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak nyata atau tidak benar-benar terjadi (Dananjaja, 1997: 97).

Salah satu cerita prosa rakyat yang masih berkembang di masyarakat Jepang sampai sekarang adalah cerita rakyat *Yuki-Onna*. Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* yang diambil dari *website* kumpulan dongeng anak 福娘童話集 (*Hukumusume Fairy Tale Collection*) menceritakan tentang sosok spirit atau

youkai berwujud *Yuki-Onna* atau perempuan salju. Yuki-Onna menjelma menjadi sosok seorang perempuan muda bernama Oyuki. Oyuki akhirnya menikah dengan pemuda bernama Onokichi. Onokichi pernah berjanji kepada Yuki-Onna di masa lalu mengingkari janji tersebut dan harus menerima konsekuensi dari perbuatannya. Oyuki tidak bisa lagi menjadi manusia dan meninggalkan Onokichi dengan tanggung jawab untuk menjaga anak-anak mereka.

Hal yang sama dapat ditemukan pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara MB Rahimsyah oleh penerbit Serba Jaya, Surabaya. Dewi Nawang Wulan adalah bidadari yang tidak bisa kembali ke kahyangan karena kehilangan pakaiannya. Pakaian bidadarinya telah dicuri oleh seorang pemuda bernama Jaka Tarub. Dewi Nawang Wulan yang tidak bisa berbuat apa-apa akhirnya menjadi istri Jaka Tarub. Suatu hari Jaka Tarub tidak menepati janjinya kepada Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak. Dewi Nawang Wulan akhirnya berhasil menemukan pakaian bidadarinya dan kembali ke kahyangan meninggalkan Jaka Tarub bersama anaknya yang bernama Nawangsih.

Menurut Danandjaja (1986: 56) pada dasarnya persamaan unsur-unsur dalam cerita dikarenakan adanya dua kemungkinan, yakni: (1) monogenesis, yaitu suatu penemuan diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran, (2) polygenesis, yang disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif yang sama, di tempat-tempat yang berlainan serta dalam masa yang berlainan maupun bersamaan.

Dilihat dari tema, alur, tokoh, dan latar yang diceritakan, kedua cerita rakyat tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua cerita rakyat mengenai kisah perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia yang menikah dengan pemuda dan pengingkaran janji. Kedua cerita rakyat tersebut memiliki perbedaan dari asal-usul tokoh perempuan dan latar belakang bagaimana tokoh perempuan tersebut menjadi istri seorang manusia. Hal itu mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan isi cerita serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

Penulis menggunakan kajian sastra bandingan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan isi cerita dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Menurut Basnett (1993:1), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antar disiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Basnett ini, kajian sastra bandingan setidaknya-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu.

Selain menggunakan kajian sastra bandingan, penulis juga menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Pendekatan pragmatik menurut Pradopo dalam Wiyatmi (2006: 85) adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan

tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tertentu kepada pembaca tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan isi cerita dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*?
2. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh deskripsi tentang perbedaan dan persamaan isi cerita dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.
2. Mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, serta dapat memberikan sumbangsih penelitian pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sastra bandingan dan analisis pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun dan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan kesusastraan melalui kajian sastra bandingan dan analisis pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca bahwa terdapat banyak cerita rakyat yang mempunyai kemiripan isi cerita maupun nilai-nilai moral dengan cerita rakyat lain meskipun berasal dari negara yang berbeda. Misalnya, seperti cerita rakyat *Yuki-Onna* yang berasal dari negara Jepang dan cerita rakyat *Dewi Nawang Wulan* yang berasal dari negara Indonesia, sehingga bermanfaat untuk meningkatkan minat baca dan belajar mahasiswa dalam mengkaji ilmu sastra bandingan dan analisis pragmatik, khususnya dalam cerita rakyat.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* sebagai objek material sekaligus objek analisis.

Objek formal penelitian ini dibatasi pada analisis cerita rakyat dengan kajian sastra bandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan isi cerita dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, dan pendekatan pragmatik guna mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode / Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah kajian sastra bandingan dan pendekatan pragmatik. Kajian sastra bandingan digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan isi cerita pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Selain itu, pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

1.4.2 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa metode studi pustaka, sedangkan sebagai referensi penunjang data-data yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan internet yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Data-data yang terdapat bahasa Jepang dilakukan transliterasi terlebih dahulu.

2. Metode Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu dengan memaparkan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan kemudian dibandingkan, serta metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan. Peneliti menggunakan kajian sastra bandingan dan pendekatan pragmatik dalam analisis ini. Kajian sastra bandingan digunakan penulis karena yang menjadi objek penelitian adalah cerita rakyat yang berasal dari dua negara yang berbeda. Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* ditentukan terlebih dahulu kemudian dibandingkan dengan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* untuk menemukan persamaan dan perbedaan isi cerita. Pendekatan pragmatik digunakan penulis untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut.

3. Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* disusun dalam bentuk laporan dan diuraikan dengan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan pemaparan tentang persamaan dan perbedaan isi cerita dan nilai-nilai moral dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* secara jelas berdasarkan fakta yang diperoleh dari analisis data.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Kajian Sastra Bandingan

Damono menyatakan, sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan dalam beberapa tulisan juga disebut sebagai studi atau kajian. Metode perbandingan adalah yang utama dalam langkah-langkah yang dilakukannya (2013: 1).

Kajian (penelitian) sastra bandingan mempelajari bermacam-macam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan, yang bersifat universal maupun orisinal, misalnya tentang jenis-jenis sastra, struktur, *style*, tema, amanat, atau isinya secara keseluruhan. Tujuan utama kajian (penelitian) sastra bandingan adalah menelaah/menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya sastra yang dibandingkan (Noor, 2015: 9).

1.5.2 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat bagi pembaca, dengan indikator pembaca dan karya sastra (Ratna, 2004: 72). Pendekatan pragmatik bertujuan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam dalam sebuah karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan dan menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra kepada pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam satu bab dan daftar pustaka yang disusun berurutan, sebagai berikut:

Bab I, berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II, berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Bab III, berupa bagian pembahasan dan analisis perbandingan, khusus menguraikan unsur-unsur persamaan dan perbedaan isi cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, serta bagian pembahasan dan analisis pendekatan pragmatik, khusus menguraikan

nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

Bab IV, berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Bab ini berisi dua subbab, subbab pertama membahas penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian perbandingan. Subbab kedua membahas teori-teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian lain. Teori-teori yang digunakan peneliti di antaranya adalah kajian sastra bandingan guna mengetahui persamaan dan perbedaan isi cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, dan pendekatan pragmatik guna mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

Beberapa penelitian sejenis yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro adalah Skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi” (Kajian Sastra Bandingan)” oleh Lukiana Wati Oktavia jurusan Sastra Jepang tahun 2015. Penulis membandingkan kedua cerita dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan unsur intrinsik. Persamaan unsur intrinsik dari kedua cerita terdapat pada tema cerita, yaitu tentang pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan. Persamaan lainnya terdapat pada sudut pandang dari kedua cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga atau “dia” mahatahu. Perbedaan unsur intrinsik dari kedua cerita terdapat pada tokoh dan penokohan, pada legenda

“Asal-Usul Danau Toba” tokoh “Perempuan” adalah jelmaan dari ikan mas, namun pada mukashi banashi “Tsuru No Hanashi” tokoh “Musume” adalah jelmaan burung bangau. Perbedaan lainnya adalah dari latar budaya yang terdapat pada kedua cerita, pada mukashi banashi “Tsuru No Hanashi” mencerminkan budaya *Giri* yaitu suatu nilai yang sangat menjunjung tinggi balas budi, sedangkan pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” latar budaya tercermin pada watak tokoh “Toba” sebagai masyarakat Batak yang memiliki sifat keras, dan emosional.

Penelitian yang ditemukan di perpustakaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta antara lain “Analisis Struktur Naratif Propp dan Unsur Kebudayaan Universal Dongeng Tanishi Chouja dan Si Janda dan Bujang Katak” yang dilakukan oleh Winnny Witra Maharani pada tahun 2014. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif dan unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam dongeng berjudul Tanishi Chouja dan Si Janda dan Bujang Katak. Struktur naratif kedua dongeng tersebut dianalisis menggunakan kajian naratif Propp yang didasarkan pada fungsi pelaku. Sementara itu, unsur kebudayaan universal pada dongeng dikaitkan dengan data etnografis kedua masyarakat. Hasil penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu kedua dongeng tersusun dari urutan fungsi-fungsi pelaku. Dongeng Tanishi Chouja tersusun atas 11 fungsi pelaku, Dongeng Si Janda dan Bujang Katak tersusun dari 7 fungsi pelaku. Komposisi fungsi pelaku penyusun kedua dongeng tidak sama dan tidak tersusun secara sistematis. Unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam kedua dongeng adalah: 1) organisasi sosial; berupa hubungan kekerabatan;

2) teknologi dan sistem pertahanan hidup; dalam bentuk rumah, pakaian dan alat transportasi; 3) sistem mata pencaharian; berupa pertanian, dan 4) sistem religi; dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Diessy Hermawati Bravianingrum, dalam Skripsi yang berjudul “Perbandingan Mitos yang terdapat pada Legenda (Ko-Sodate Yuurei) (Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia) (Kajian Sastra Bandingan)”, Universitas Pesantren Tinggi Darul’Ulum Jombang tahun 2012 juga membahas tentang persamaan dan perbedaan dua legenda yang berasal dari dua negara yang berbeda. Hasil penelitian dari kedua legenda tersebut adalah legenda (Ko-sodate Yuurei) dan legenda Kuntilanak mempunyai persamaan dari segi jenis mitosnya, termasuk dalam jenis mitos yang sama yaitu mitos simbolis. Perbedaan kedua legenda tersebut adalah dari segi pandangan masyarakat asal kedua legenda tersebut. Menurut Diessy, pandangan masyarakat Jepang terhadap legenda (Ko-sodate Yuurei) adalah positif karena hantu (Ko-sodate Yuurei) adalah hantu yang bersifat keibuan, baik hati, sangat menyayangi anaknya, serta permen (*yuurei kosodate ame*) yang laris di pasaran karena terbuat dari bahan-bahan alami pilihan selain itu permen ini mengandung gizi yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Bertolak belakang dengan pandangan masyarakat Indonesia terhadap legenda hantu Kuntilanak, Kuntilanak di Indonesia dianggap hal yang negatif, menakutkan dan seolah-olah tidak diinginkan. Terbukti dengan adanya tradisi para ibu hamil dianjurkan membawa jimat berupa benda-benda tajam agar bayinya tidak ‘hilang’ akibat diambil Kuntilanak secara gaib.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dari judul karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukiana, perbedaan yang dapat diketahui antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan terdapat pada unsur pembangun karya sastra yang dibandingkan, Lukiana hanya membandingkan unsur intrinsik dari Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi” sedangkan pada penelitian ini, selain membandingkan, penulis juga menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Winny, perbedaan terlihat pada analisis yang dilakukan terhadap dongeng berjudul *Tanishi Chouja dan Si Janda* dan *Bujang Katak*. Tujuan penelitian yang dilakukan Winny adalah untuk mengetahui struktur naratif dan unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam kedua dongeng. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Diessy, yaitu mengenai mitos yang terdapat pada Legenda *Ko-Sodate Yuurei* dari negara Jepang dan Legenda *Kuntilanak* Indonesia. Meskipun memiliki kesamaan aspek dari tokoh yang ditampilkan yaitu tokoh yang bukan berasal dari dunia manusia, namun penelitian pada skripsi ini tidak membahas mengenai mitos seperti penelitian yang dilakukan oleh Diessy.

Persamaan kajian sastra bandingan dari beberapa penelitian di atas dijadikan penulis sebagai referensi dalam melakukan analisis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kajian Sastra Bandingan

Rene Wellek dan Austin Warren (1989), mendefinisikan tiga pengertian dari sastra bandingan. Pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya, disini istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan. Terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Sastra lisan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sastra tulis.

Kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra, yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, diantaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh dan kemasyuran karya besar, atau dengan kata lain istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan ini dipelopori ilmuwan Perancis, yang disebut *comparatistes*, digagas oleh Ferdinand Baldensperger, yang diulas yaitu soal reputasi, pengaruh, dan ketenaran Goethe di Perancis dan Inggris.

Aspek yang dipelajari antara lain:

- (a) citra dan konsep pengarang dan pada waktu tertentu,
- (b) faktor penerjemahan,
- (c) faktor penerimaan (*receiving factor*),
- (d) suasana dan situasi sastra pada masa tertentu.

Kemudian yang ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum dan sastra universal. Istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Istilah sastra dunia menyiratkan bahwa yang dipelajari adalah sastra lima benua, mulai dari Selandia Baru sampai Islandia. Sastra umum mempelajari gerakan dan aliran sastra yang melampaui batas nasional. Konsep sastra universal melihat bahwa sastra tetap perlu dilihat sebagai suatu totalitas.

Maman S. Mahayana¹ (1995), menyebutkan bahwa membandingkan dua karya sastra atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda, termasuk wilayah kajian sastra bandingan. Karya sastra yang dibandingkan, setidaknya mempunyai tiga perbedaan, mencakup: (a) Bahasa, (b) Wilayah, (c) Idiologi/politik. Dengan melihat perbedaan antara dua karya sastra sebagai bahan perbandingan akan memungkinkan munculnya “perbedaan latar belakang sosial budaya”. Latar sosial budaya, seperti lokasi, tradisi, dan pengaruh melingkupi diri masing-masing pengarang. Kondisi tersebut akan tercermin dalam karya yang dihasilkan.

Noor (2015: 22) mengemukakan, dalam bidang fiksi kajian (penelitian) sastra bandingan dari bentuk dapat mencakup masalah tema, amanat, pengaluran, penggambaran watak, penggambaran latar, sudut pandang dan teknik penceritaan. Kajian bandingan terhadap unsur-unsur itu mungkin dapat menemukan kekhasan masing-masing karya fiksi yang dibandingkan.

¹ “Antara Godlob Danarto dan Dajal Manasikana” dalam *Kertas Kerja Seminar Kesusasteraan Bandingan dengan Tema Kesusasteraan Melayu dan Kesusasteraan Dunia: Suatu Pertembungan*.

Sejalan dengan Noor, menurut Kasim (melalui Endraswara, 2011: 81) bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah sebagai berikut:

1. Tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (*plot*), episode, latar (*setting*), (d) ungkapan-ungkapan;
2. Genre dan bentuk (*form*), stalistika, majas, suasana;
3. Aliran (*moventent*) dan angkatan (*generation*);
4. Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni;
5. Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

2.2.2 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik merupakan suatu pendekatan yang menitik beratkan kepada peran pembaca (Abrams dalam Teeuw, 1984: 50). Istilah pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi yang sering kali dirumuskan dalam istilah *Horatius*: seniman bertugas untuk *decree* atau *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab. Seni harus menggambarkan sikap *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan meghibur. Pembaca kemudian kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984: 49-53).

Menurut Ratna (2004: 71), pendekatan pragmatik memandang makna sebuah karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku penyambut karya sastra. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan

pembaca. Wiyatmi (2006: 85) menambahkan, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut.

Pendekatan pragmatik muncul dikarenakan ketidak puasan terhadap penelitian struktural murni yang memandang karya sastra sebagai teks itu saja. Kajian struktural dianggap hanya mampu menjelaskan makna karya sastra dari aspek permukaan saja. Kajian struktural sering melupakan aspek pembacanya sebagai penerima makna atau pemberi makna. Karena itu, muncul penelitian pragmatik sastra, yakni sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Sebagai penikmat karya, pembaca akan memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra (Endraswara, 2004: 115).

Karya sastra memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran dalam hidup ini. Kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang manusia, dunia dan kehidupan berdasarkan hal tersebut (Sumardjo, 1994: 8). Pendekatan moral bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Adapun moral yang dimaksudkan di sini adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Latar belakang munculnya pendekatan ini adalah pandangan yang mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan moral kepada pembaca untuk berbuat baik, yaitu mengajak para pembaca untuk

menjunjung tinggi norma-norma sosial. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma dalam Wiyatmi, 2008: 110).

Berdasarkan pandangan mengenai moral, nilai-nilai biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, sehingga tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri bersifat relatif. Suatu hal yang dipandang baik oleh orang atau suatu bangsa pada umumnya, belum tentu sama dengan orang yang lain atau bangsa lain. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu, sebenarnya bukan merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan fiksi. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat karya sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Berdasarkan hal tersebut, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan pembaca untuk bersikap secara demikian. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Ekstistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan sebaliknya (Nurgiyantoro, 2010: 321-322).

BAB III

ANALISIS CERITA RAKYAT JEPANG *YUKI-ONNA* DAN CERITA RAKYAT INDONESIA *DEWI NAWANG WULAN*

3.1 Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

3.1.1 Tema

Penggolongan tema pada suatu karya sastra dapat dilakukan dari tingkat keutamaannya, berdasarkan tema mayor, yaitu makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya sastra, dan tema minor, yaitu makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian tertentu cerita sebagai makna tambahan. Penelitian ini mengacu pada tema yang terdapat pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Penentuan tema kedua cerita rakyat dibatasi pada makna-makna yang terlihat menonjol. Tema tersebut dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung dalam isi cerita kedua cerita rakyat.

3.1.1.1 Tema Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* tidak dapat terungkap secara langsung (implisit), melainkan dapat ditemukan setelah selesai membaca keseluruhan isi cerita. Tema dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dapat ditemukan melalui konflik pada isi cerita.

a. Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* adalah mengenai kepercayaan yang diingkari. Ditunjukkan ketika Onokichi bercerita

kepada Oyuki bahwa ia pernah bertemu dengan Yuki-Onna. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

「そなたはまだわかかわかしく、いのちがかがやいています。のぞみどおり、たすけてあげましょう。でも、こんやのことをもしもだれかにはなしたら、そのときは、そなたのうつくしいいのちはおわってしまいましょう」 「福娘童話集：ゆきおんな」

““Kamu masih muda dan penuh dengan kehidupan. Aku akan membebaskanmu. Tetapi jika kamu mengatakan kepada siapapun tentang kejadian malam ini, kehidupanmu yang berharga akan berakhir.””
(*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Onokichi pernah bertemu dengan Yuki-Onna, sosok spirit atau *youkai* yang kejam, ketika ia dan ayahnya terpaksa bermalam di sebuah pondok kecil di pegunungan bersalju. Yuki-Onna membebaskan Onokichi untuk tetap hidup dengan memberikan syarat, Onokichi tidak boleh menceritakan kejadian tersebut kepada siapapun. Yuki-Onna mengancam jika Onokichi melanggar janjinya, kehidupan Onokichi yang berharga akan berakhir. Pelanggaran janji Onokichi dipaparkan dalam kutipan berikut:

そんなあるひ、はりしごとをしているおゆきのよこがおをみて、おのきはふっとおいひのことをおもいだしたのです。
「のう、おゆき。わしはいぜんに、おまえのようにつくしいおなごをみたことがある。おまえと、そっくりじゃった。やまで、ふぶきにあつての。そのときじゃ、あれはたしか、ゆきおんな」
「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, Onokichi memperhatikan Oyuki yang sedang menjahit, Onokichi teringat pada kejadian yang dulu pernah Onokichi alami.

“Oyuki, sebelumnya aku pernah bertemu dengan perempuan yang cantik seperti kamu. Kamu mirip dengannya. Saat itu ada badai salju di pegunungan. Dan saat itu juga muncul Perempuan Salju.”” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

² <http://hukumusume.com/douwa>

Onokichi telah berjanji untuk tidak menceritakan kejadian di masa lalu kepada siapapun, namun ketika Onokichi memperhatikan Oyuki yang sedang menjahit, ia teringat kepada sosok Yuki-Onna. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Onokichi telah melanggar janjinya kepada Yuki-Onna dengan bercerita kepada Oyuki. Selama ini, Oyuki yang menjadi istri Onokichi adalah sosok Yuki-Onna yang menjelma sebagai seorang manusia.

b. Tema Minor

Terdapat tiga tema minor dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna*, antara lain:

1. Kasih Sayang

Tema kasih sayang ditunjukkan Onokichi sebagai seorang suami sekaligus ayah kepada istri dan anak-anaknya. Onokichi merupakan seorang suami yang penuh kesabaran dan kasih sayang untuk membantu istrinya, Oyuki, yang lemah. Kelemahan Oyuki terhadap terik matahari tidak menjadi masalah dalam kehidupan keluarga Onokichi yang bahagia. Terbukti dari kutipan berikut:

けれど、ちょっとしんぱいなのは、あついひざしをうけると、おゆきはふらふらとたおれてしまうのです。でも、やさしいおのきちは、そんなおゆきをしっかりとすけて、なかよくくらしていました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Bagaimanapun, ada suatu kekhawatiran, saat terkena sinar matahari, Oyuki menjadi lemah. Tetapi, dengan kasih sayang Onokichi membantu Oyuki, kehidupan mereka berjalan seperti biasa.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

2. Kebaikan Hati

Tema kebaikan hati ditunjukkan ketika Yuki-Onna memberikan kesempatan kepada Onokichi untuk tetap hidup. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

「そなたはまだわかかわかしく、いのちがかがやいています。のぞみどおり、たすけてあげましょう。」 「福娘童話集：ゆきおんな」

““Kamu masih muda dan penuh dengan kehidupan. Aku akan membebaskanmu.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Yuki-Onna merupakan sosok spirit atau *youkai* dengan nafas sedingin salju yang membekukan korbannya hingga mati. Kutipan diatas merupakan pernyataan Yuki-Onna ketika membebaskan salah satu korbannya, yaitu pemuda bernama Onokichi. Onokichi dibebaskan karena Yuki-Onna melihatnya sebagai seorang pemuda yang penuh dengan kehidupan berharga.

3. Tragedi Kehidupan

Tema tragedi kehidupan ditunjukkan ketika Oyuki meninggalkan Onokichi dan anak-anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

ゆきおんなであるおゆきは、あのよるのことはなされてしまったので、もうにんげんでいることができないのです。
「あなたのことは、いつまでもわすれません。とても、しあわせでした。こどもを、おねがいしますよ。・・・では、さようなら」
そのとき、とがばたとひらいて、つめたいかぜがふきこんできました。そして、おゆきのすがたは、きえたのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Oyuki adalah Perempuan Salju itu, karena sudah mengatakan kejadian pada malam itu, Oyuki tidak bisa lagi menjadi manusia.

“Aku tidak akan pernah melupakan kamu. Sangat membahagiakan. Tolong jaga anak-anak kita. Selamat tinggal...”

Pada waktu itu, angin dingin bertiup dan membuka pintu dengan keras. Lalu, sosok Oyuki lenyap untuk selamanya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selama ini Oyuki adalah jelmaan dari sosok Yuki-Onna. Yuki-Onna yang kecewa kepada Onokichi kerana telah melanggar janjinya memberikan konsekuensi yang harus diterima Onokichi. Yuki-Onna tidak mengakhiri kehidupan Onokichi demi anak-anak mereka, namun

Yuki-Onna tidak bisa menjadi sosok Oyuki lagi. Yuki-Onna meninggalkan Onokichi dengan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal untuk mengasuh dan menjaga anak-anaknya.

3.1.1.2 Tema Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* dapat ditemukan melalui detail isi cerita. Tema mayor yang terdapat dalam cerita adalah mengenai kebohongan yang menyebabkan penderitaan, sedangkan tema minor adalah mengenai kisah percintaan dan kasih sayang, pengingkaran janji, sebuah tragedi kehidupan dan penyesalan.

a. Tema Mayor

Tema mayor yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* adalah mengenai kebohongan yang menimbulkan penderitaan. Kebohongan yang dilakukan Jaka Tarub menimbulkan penderitaan yang harus ditanggung oleh Dewi Nawang Wulan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

““Tapi..... Bagaimana dengan diriku?” tanya Dewi Nawang Wulan, bidadari yang telah kehilangan pakaiannya. “Kami tidak dapat berbuat apapun. Adik.... Kau terpaksa kami tinggalkan. Tubuh ketiga bidadari itu melambung ke angkasa meninggalkan seorang temannya yang meratap kebingungan.....” (*Dewi Nawang Wulan: 28*)

“Nawang Wulan hanya bisa menangis menyesali nasibnya dan kemudian muncullah Jaka tarub mendekatinya. Betapa terkejutnya Nawang Wulan melihat kehadiran Jaka Tarub. Tapi akhirnya dengan terpaksa menceritakan apa yang sudah terjadi, yang sebenarnya sudah tidak perlu lagi bagi Jaka Tarub, karena semuanya telah disaksikan oleh pemuda itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 28*)

Kutipan di atas menjelaskan penderitaan Dewi Nawang Wulan yang tidak dapat kembali ke khayangan dan ditinggalkan oleh bidadari lain karena ulah Jaka

Tarub. Jaka Tarub yang mencuri pakaian milik Dewi Nawang Wulan tidak mengakui perbuatannya. Jaka Tarub datang dengan sikap seolah-olah ia tidak mengetahui apa yang sedang menimpa Dewi Nawang Wulan. Sikap Jaka Tarub tersebut mengakibatkan Dewi Nawang Wulan tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima bantuan Jaka Tarub. Dewi Nawang Wulan harus menerima bahwa ia tidak dapat kembali ke khayangan, selain itu ia juga harus menanggung penderitaan musnahnya kesaktian yang dimilikinya sebagai bidadari. Seperti pada kutipan berikut:

“Setelah kembali dari sungai, Dewi Nawang Wulan tahu bahwa suaminya telah membuka tutup kukusan itu. Ia menjadi terkejut dan marah. Ia menyesali atas kelancangan suaminya yang telah melanggar pesannya untuk tidak membuka tutup kukusan itu sehingga kesaktiannya musnah. “Sekarang aku harus bekerja keras...! Aku harus menumbuk padi! Untuk itu kau harus buat aku peralatan guna menumbuk padi....” Kata Dewi Nawang Wulan dengan lesu.” (*Dewi Nawang Wulan*: 29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesaktian Dewi Nawang Wulan sebagai bidadari musnah akibat ulah dari suaminya, Jaka Tarub. Dewi Nawang Wulan harus bekerja keras menumbuk padi di lumbung seperti orang biasa karena tidak lagi memiliki kesaktian untuk memasak hanya dengan sebatang padi.

Jaka Tarub, tokoh yang melakukan kebohongan akhirnya merasakan penderitaan sebagai konsekuensi akibat ulahnya sendiri. Hal tersebut terdeskripsikan pada kutipan:

“Dengan hati teriris Jaka Tarub menyaksikan istrinya terbang ke angkasa. Dewi Nawang Wulan melambaikan tangannya sampai hilang dibalik awan.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Kutipan di atas menggambarkan penderitaan yang akhirnya diterima oleh Jaka tarub sebagai konsekuensi akibat ulahnya. Kebohongan Jaka Tarub disadari

Dewi Nawang Wulan ketika ia menemukan pakaian bidadarinya. Dewi Nawang Wulan memutuskan untuk kembali ke khayangan dan meninggalkan Jaka Tarub.

b. Tema Minor

Terdapat empat tema minor yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, antara lain adalah:

1. Kasih Sayang

Tema kasih sayang ditunjukkan oleh Dewi Nawang Wulan sebagai ibu yang menyayangi anaknya, Nawangsih. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“...Aku memang tak sampai hati meninggalkan Nawangsih. Tapi... aku terpaksa.” Dewi Nawang Wulan menunduk lesu. “Namun demikian, aku akan tetap menjalankan kewajibanku, Kakang... Anak itu masih belum lepas menyusu padaku, maka setiap malam aku akan datang...” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

“Ia mengambil Nawangsih yang berada dalam gendongan Jaka Tarub. Diciumi anak itu dengan berurai air mata.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

“...Dan semenjak itu setiap malam ia melihat Dewi Nawang Wulan datang menyusui anaknya dan bercengkrama sampai anak itu tertidur.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Beberapa kutipan di atas menjelaskan, meskipun Dewi Nawang Wulan sudah kembali menjadi bidadari, ia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu. Anak Dewi Nawang Wulan yang bernama Nawangsih masih belum lepas menyusu dan masih membutuhkan sosok seorang ibu. Dewi Nawang Wulan menunjukkan kesedihan dan keterpaksaan ketika ia akan meninggalkan Nawangsih. Selain itu, kasih sayang ibu kepada anaknya juga ditunjukkan Dewi Nawang Wulan yang rela turun kembali ke bumi menemui Nawangsih setiap malam.

2. Kepercayaan yang Diingkari

Tema kepercayaan yang diingkari ditunjukkan ketika Jaka Tarub melanggar pesan

Dewi Nawang Wulan, terdapat dalam kutipan berikut:

““Kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga. Nawangsih buang air, aku akan membersihkannya ke sungai. Dan jangan kau buka tutup kukusan itu!” Kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya. Sepeninggal istrinya Jaka Tarub sedikit terheran dengan pesan itu. Rasa herannya menjadi rasa ingin tahu. Perlahan-lahan dibukanya tutup kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata setangkai padi.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

Dewi Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk tidak membuka tutup kukusan nasi, namun Jaka Tarub yang penasaran tidak mematuhi pesan Dewi Nawang Wulan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub mengingkari kepercayaan yang diberikan Dewi Nawang Wulan dengan membuka tutup kukusan nasi tersebut. Setelah membuka tutup kukusan, rasa penasaran Jaka Tarub terjawab karena ketika mengetahui isi dalam kukusan tersebut hanyalah sebatang padi.

3. Tragedi Kehidupan.

Tema tragedi kehidupan adalah ketika Dewi Nawang Wulan meninggalkan Jaka Tarub dan Nawangsih. Kodrat sebagai bidadari menuntut Dewi Nawang Wulan kembali ke khayangan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

““Kakang Jaka... Aku mohon pamit akan kembali ke khayangan!” kata Dewi Nawang Wulan tiba-tiba. Jaka Tarub menatap istrinya dengan pandangan kosong. Ia menyadari apa yang telah terjadi.” (*Dewi Nawang Wulan*: 29)

Kutipan di atas menjelaskan keputusan Dewi Nawang Wulan untuk kembali ke khayangan. Dewi Nawang Wulan berpamitan kepada Jaka Tarub dan menyadarkan Jaka Tarub bahwa Dewi Nawang Wulan telah menemukan kembali

pakaian bidadari yang selama ini disembunyikannya. Kekecewan Dewi Nawang Wulan atas perbuatan Jaka Tarub membuatnya memutuskan meninggalkan Jaka Tarub bersama anaknya, Nawangsih. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan berikut:

““Kau telah menipuku sekian lama, Kakang! Apa kira Kakang akan dapat berbuat demikian selamanya? Aku memang tak sampai hati meninggalkan Nawangsih. Tapi... aku terpaksa.” Dewi Nawang Wulan menunduk lesu.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

4. Penyesalan.

Tema penyesalan ditunjukkan ketika Jaka Tarub merasakan akibat dari kelancangannya melanggar pesan Dewi Nawang Wulan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Sejak saat itu, Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dan menampinya. Jaka Tarub menyesal karena kelancangannya itu istrinya harus bekerja keras.” (*Dewi Nawang Wulan*: 29)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan Jaka Tarub yang telah melanggar pesan Dewi Nawang Wulan. Perbuatan yang telah Jaka Tarub lakukan mengakibatkan musnahnya kesaktian Dewi Nawang Wulan. Dewi Nawang Wulan tidak bisa menggunakan kesaktiannya sebagai bidadari dan harus bekerja keras seperti orang biasa.

3.2.1.3 Analisis Perbandingan Tema

Persamaan tema mengenai tragedi kehidupan ditemukan pada tema minor cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan tema mayor pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Persamaan tema kedua cerita rakyat ditemukan pada penyelesaian konflik yang ditunjukkan dalam cerita.

Tragedi kehidupan yang dialami oleh Onokichi dan Jaka Tarub merupakan akibat dari perbuatan mereka karena telah mengingkari janji dan kepercayaan dari pihak lain. Onokichi berjanji kepada Yuki-Onna untuk tidak menceritakan kejadian di malam ketika ia bertemu dengan Yuki-Onna. Onokichi mengingkari janji itu dengan bercerita kepada Oyuki. Begitu pula Jaka Tarub yang tidak mematuhi pesan Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi. Jaka Tarub melanggar pesan istrinya dengan sengaja membuka tutup kukusan tersebut. Akhirnya Onokichi dan Jaka Tarub harus merasakan hal yang sama, yaitu ditinggalkan oleh Oyuki dan Dewi Nawang Wulan.

Persamaan tema lainnya terdapat pada tema minor kedua cerita rakyat mengenai kasih sayang. Kasih sayang pada kedua cerita rakyat ditunjukkan tokoh Onokichi kepada keluarganya, begitu pula kasih sayang seorang ibu yang ditunjukkan tokoh Dewi Nawang Wulan kepada anaknya. Persamaan tema mengenai kepercayaan yang diingkari juga ditemukan dari tema mayor rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan tema minor cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Peningkaran janji yang dilakukan Onokichi adalah ketika ia menceritakan kejadian di malam ketika ia bertemu dengan Yuki-Onna kepada Oyuki. Begitu pula Jaka Tarub yang melanggar pesan istrinya dengan sengaja membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak.

Perbedaan tema terdapat pada tema minor mengenai kebohongan yang menimbulkan penderitaan dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Jaka Tarub adalah tokoh yang mencuri dan menyembunyikan pakaian bidadari milik Dewi Nawang Wulan. Jaka Tarub tidak mengakui perbuatannya dan

menawarkan pertolongan kepada Dewi Nawang Wulan dengan bersikap seperti tidak mengetahui kejadian yang menimpa Dewi Nawang Wulan. Tidak terdapat tema minor mengenai kebohongan yang menimbulkan penderitaan dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna*, namun terdapat tema minor mengenai kebaikan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Yuki-Onna yang rela membebaskan dan memberikan kesempatan korbannya untuk tetap hidup. Selain itu, juga terdapat perbedaan tema dari tema minor cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* mengenai penyesalan yang tidak ditemukan dalam rakyat Jepang *Yuki-Onna*. Penyesalan ditunjukkan Jaka Tarub yang merasakan akibat dari kelancangannya melanggar pesan Dewi Nawang Wulan. Perbuatan yang telah Jaka Tarub lakukan mengakibatkan musnahnya kesaktian Dewi Nawang Wulan.

1.1 Tabel analisis perbandingan tema cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Perbandingan Tema	Cerita Rakyat Jepang <i>Yuki-Onna</i>	Cerita Rakyat Indonesia <i>Dewi Nawang Wulan</i>
Persamaan Tema	1. Tragedi kehidupan (Tema Minor) Tragedi kehidupan yang dialami tokoh Onokichi adalah ditinggalkan oleh istrinya, Oyuki, tidak bisa lagi menjadi manusia.	1. Tragedi kehidupan (Tema Mayor) Tragedi kehidupan yang dialami tokoh Jaka Tarub adalah ditinggalkan oleh istrinya, Dewi Nawang Wulan, kembali ke khayangan.
	2. Kasih sayang (Tema Minor) Kasih sayang ditunjukkan tokoh Onokichi sebagai seorang suami sekaligus ayah kepada istri dan anak-anaknya.	3. 2. Kasih sayang (Tema Minor) Kasih sayang seorang ibu ditunjukkan oleh tokoh Dewi Nawang Wulan kepada anaknya, Nawangsih.
	2. Kepercayaan yang diingkari (Tema Mayor) Tokoh Yuki-Onna memberikan kesempatan kepada Onokichi untuk tetap hidup dengan mempercayai bahwa Onokichi tidak akan menceritakan kejadian ketika Yuki-Onna membebaskannya.	4. 3. Kepercayaan yang diingkari (Tema Minor) Kepercayaan yang diingkari ditunjukkan ketika tokoh Jaka Tarub melanggar pesan Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak.
Perbedaan Tema	5. Kebaikan hati (Tema Minor) Kebaikan hati ditunjukkan tokoh Yuki-Onna yang memberikan kesempatan kepada salah satu korbannya untuk tetap hidup.	6. Kebohongan yang menimbulkan penderitaan (Tema Minor) Kebohongan yang dilakukan tokoh Jaka Tarub menimbulkan penderitaan yang harus ditanggung oleh tokoh Dewi Nawang Wulan.
		7. Penyesalan (Tema Minor) Penyesalan tokoh Jaka Tarub atas perbuatannya yang melanggar pesan istrinya.

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Teknik pelukisan tokoh pada suatu karya sastra dilakukan dengan dua cara, yaitu pelukisan tokoh secara langsung dan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Penelitian ini mengacu pada tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Latar belakang masing-masing tokoh dianalisis untuk mengetahui karakter tokoh dalam kedua cerita rakyat, sebab latar belakang masing-masing tokoh berpengaruh terhadap isi cerita kedua cerita rakyat tersebut.

3.1.2.1 Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*

a. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* adalah :

1. おのきち (Onokichi)

Onokichi adalah tokoh utama karena dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* menceritakan tentang kehidupan Onokichi dari awal sampai akhir cerita sehingga tokoh Onokichi mendominasi alur cerita, sebagai pelaku kejadian dan tokoh yang dikenai kejadian. Tokoh Onokichi digambarkan sebagai seorang pemuda yang rajin. Pelukisan tokoh Onokichi sebagai pemuda yang rajin merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Sifat rajin Onokichi terlihat dari ilustrasi gambar yang ditampilkan bahwa Onokichi juga membantu ayahnya yang seorang penebang kayu. Kemunculan dan pengenalan tokoh Onokichi pada awal cerita terdapat pada kutipan berikut ini:

むかしむかしの、さむいさむいきたぐにでのおはなしです。あるところに、しげさくとおのきちというきこりのおやこがすんでいました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Pada zaman dahulu, di daerah utara yang dingin... Hiduplah seorang penebang kayu tua bernama Shigesaku dan anak laki-lakinya Onokichi.”
(*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Tokoh Onokichi pada tengah cerita digambarkan sebagai laki-laki yang baik hati, seperti pada kutipan berikut:

あるおおあめのひ、おのきちのいえのまえにひとりのおんなのひとがたっていました。
「あめで、こまっておいでじゃろう」
きだてのいいおのきちは、おんなのひとをいえにいれてやりました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika hujan turun sangat lebat, seorang perempuan muda berdiri di depan rumah Onokichi.
“Sedang hujan, kamu basah kuyup!.”
Sebagai laki-laki yang baik hati, Onokichi membiarkan perempuan itu masuk ke rumahnya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Pelukisan sifat baik hati tokoh Onokichi terlihat secara langsung ketika ia menolong seorang perempuan muda. Perempuan muda tersebut basah kuyup karena kehujanan, dengan baik hati Onokichi menawarkan bantuan kepada perempuan tersebut untuk berteduh di rumahnya. Selain bersifat baik hati tokoh Onokichi, juga menunjukkan sifat penyayang. Sifat penyayang tokoh Onokichi ditampilkan secara langsung ketika menjadi seorang suami yang penuh kasih sayang terhadap istri dan keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

おのきちとおゆきはふうふになり、かわいいこどもにもめぐまれて、それはそれはしあわせでした。けれど、ちょっとしんぱいなのは、あついひざしをうけると、おゆきはふらふらとたおれてしまうのです。でも、やさしいおのきちは、そんなおゆきをしっかりとすけて、なかよくくらしていました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Onokichi dan Oyuki menjadi suami istri dan dikaruniai anak-anak yang lucu. Mereka memiliki kehidupan yang bahagia. Bagaimanapun, ada suatu kekhawatiran, saat terkena sinar matahari, Oyuki menjadi lemah.

Tetapi, dengan kasih sayang Onokichi membantu Oyuki, kehidupan mereka berjalan seperti biasa.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang dan kesabaran tokoh Onokichi sebagai seorang suami kepada istrinya, Oyuki. Onokichi dengan sabar membantu Oyuki yang lemah saat terkena panas matahari. Kehidupan keluarga Onokichi yang bahagia juga sebagai bukti bahwa Onokichi merupakan seorang suami dan ayah yang penuh kasih sayang. Kelemahan Oyuki terhadap panas matahari tidak menjadi suatu masalah dalam kehidupan keluarga Onokichi.

Pada akhir cerita, Onokichi ditampilkan sebagai tokoh yang mengalami tragedi dalam kehidupan karena ditinggalkan oleh istrinya, Oyuki. Tragedi yang terjadi di kehidupan Onokichi dikarenakan sifat ceroboh yang ditunjukkan tokoh Onokichi. Pelukisan sifat ceroboh tokoh Onokichi ditampilkan secara tidak langsung, terlihat ketika Onokichi tanpa berpikir panjang bercerita kepada Oyuki mengenai kejadian yang pernah ia alami di masa lalu. Hal tersebut dideskripsikan pada kutipan:

そんなあるひ、はりしごとをしているおゆきのよこがおをみて、おのきちはふっとおいひのことをおもいだしたのです。
「のう、おゆき。わしはいぜんに、おまえのようにつくしいおなごをみたことがある。おまえと、そっくりじゃった。やまで、ふぶきにあつての。そのときじゃ、あれはたしか、ゆきおんな」
するととつぜん、おゆきがかなしそうにいました。
「あなた、とうとうはなしてしまったのね。あれほどやくそくしたのに」「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, Onokichi memperhatikan Oyuki yang sedang menjahit, Onokichi teringat pada kejadian yang dulu pernah Onokichi alami.

“Oyuki, sebelumnya aku pernah bertemu dengan perempuan yang cantik seperti kamu. Kamu mirip dengannya. Saat itu ada badai salju di pegunungan. Dan saat itu juga muncul Perempuan Salju.”

Mendengar hal tersebut, serta merta Oyuki berkata dengan nada yang sedih...

“Kamu, akhirnya sudah berbicara. Meskipun kamu sudah berjanji tentang hal itu.”” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kejadian di masa lalu yang pernah Onokichi alami adalah ketika ia bertemu dengan Yuki-Onna. Yuki-Onna membebaskan Onokichi dan memberinya kesempatan untuk tetap hidup dengan syarat bahwa Onokichi tidak boleh membicarakan hal tersebut kepada siapapun. Onokichi dengan ceroboh dan tanpa berpikir panjang bercerita kepada Oyuki mengenai kejadian tersebut. Kecerobohan yang dilakukan Onokichi menyebabkan terjadinya tragedi di kehidupannya karena Onokichi telah mengingkari janjinya kepada Yuki-Onna.

b. Tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* adalah :

1. しげさく (Shigesaku)

Tokoh Shigesaku dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* tidak ditampilkan secara detail melainkan hanya sebagai tokoh tambahan yang mendukung tokoh utama. Shigesaku merupakan tokoh tambahan karena hanya muncul pada struktur awal cerita. Pelukisan tokoh Shigesaku secara langsung digambarkan sebagai orang tua dari Onokichi. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

むかしむかしの、さむいさむいきたぐにでのおはなしです。あるところに、しげさくとおのきちというきこりのおやこがすんでいました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Pada suatu hari, di musim dingin di daratan utara yang dingin... Hiduplah seorang penebang kayu tua bernama Shigesaku dan anak lakinya Onokichi.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Tokoh Shigesaku merupakan sosok orang tua yang tidak mudah menyerah dengan keadaan. Pelukisan sifat tokoh Shigesaku yang tidak mudah menyerah

dengan keadaan digambarkan secara tidak langsung dari pekerjaan, kebiasaan dan perilakunya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa usia dan keadaan fisik Shigesaku yang sudah tua tidak menghambatnya untuk tetap beraktifitas sebagai penebang kayu. Selain itu, kebiasaan Shigesaku pergi berburu bersama anaknya ketika musim dingin menunjukkan bahwa Shigesaku merupakan orang tua yang giat dan tidak mudah menyerah dengan keadaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

このおやこ、やまがすっぽりゆきにつつまれるころになると、てっぽうをもってりょうにでかけていくのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Setiap tahun, ketika pegunungan menjadi seputih salju, mereka akan mengambil senapan dan pergi berburu.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Pelukisan tokoh Shigesaku sebagai orang tua yang tidak mudah menyerah dengan keadaan juga dipaparkan dalam kutipan berikut ini:

あるひのこと、おやこはいつものようにゆきやまへは行っていきましたが、いつのまにかそらはくろぐもにおおわれて、ふぶきとなりました。ふたりはやっと、きこりごやをみつけました。「こんやはここでとまるより、しかたあるめえ」「うんだなあ」「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika mereka berada di pegunungan bersalju, langit tertutup oleh awan hitam dan terjadi badai salju yang hebat. Akhirnya, mereka menemukan pondok kecil.

“Kita tidak punya pilihan lain selain menghabiskan malam di sini.”

“Baiklah.” Anaknya menyetujui.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan ketika Shigesaku dan anaknya terjebak badai salju di pegunungan. Pelukisan tokoh Shigesaku secara tidak langsung menggambarkan bahwa ia adalah seorang ayah yang inisiatif. Shigesaku

memutuskan untuk berlindung dari badai salju dan bermalam di sebuah pondok kecil. Sikap inisiatif Shigesaku menunjukkan bahwa tokoh Shigesaku bukanlah orang yang mudah menyerah dengan keadaan, sama seperti sifat masyarakat Jepang pada umumnya. Masyarakat Jepang memiliki semangat yang dikenal dengan istilah semangat *bushido* ぶしど (semangat kesatria). Semangat *bushido* menunjukkan sifat masyarakat Jepang dengan semangat yang tidak mudah luntur, tahan banting, dan tidak mudah menyerah dengan keadaan. Tokoh Shigesaku juga menunjukkan karakter masyarakat Jepang dari segi loyalitas. Tokoh Shigesaku yang digambarkan sebagai orang yang sudah tua masih mampu dan mau menggeluti pekerjaannya sebagai penambang kayu. Sama seperti masyarakat Jepang yang mampu bertahun-tahun menggeluti suatu pekerjaan tanpa rasa bosan.

2. ゆきおんな (Yuki-Onna atau Perempuan Salju) dan おゆき (Oyuki)

Tokoh ゆきおんな (Yuki-Onna atau Perempuan Salju) dan おゆき (Oyuki) dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* merupakan tokoh yang sama, namun dengan sosok berbeda. Kedua tokoh perempuan tersebut ditampilkan sebagai tokoh pembawa konflik yang membangun alur cerita. Pelukisan tokoh Yuki-Onna secara tidak langsung digambarkan sebagai sosok spirit atau *youkai* yang dingin dan kejam. Hal tersebut dideskripsikan pada kutipan:

そこにすがたをあらわしたのは、わかくうつしいおんなのひとでした。

「ゆきおんな！」

ゆきおんなはねむっているしげさくのそばにたつと、くちからしろいきをはきました。しげさくのかおにしろいきがかかると、しげさくのからだはだんだんとしろくかわっていきます。そしてねむったまま、しずかにいきをひきとってしまいました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Dari kegelapan muncul sosok perempuan muda yang cantik.

“Perempuan Salju!”

Perempuan Salju itu berdiri di dekat Shigesaku yang tertidur dan perlahan-lahan menghembuskan nafas salju yang membekukan. Ketika nafas yang dingin itu mencapai wajah Shigesaku, tubuh Shigesaku perlahan-lahan berubah menjadi pucat. Orang tua itu akhirnya meninggal dengan tenang dalam tidurnya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Tokoh Yuki-Onna ditampilkan sebagai sosok spirit atau *youkai* dengan nafas sedingin salju yang membekukan korbannya hingga mati. Sosok tokoh Yuki-Onna pada ilustrasi gambar berwujud perempuan muda yang cantik, memiliki kulit seputih salju, dan muncul pada saat badai salju. Pelukisan tokoh pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yuki-Onna adalah sosok yang dingin dan kejam. Korbannya merupakan orang-orang yang terjebak badai salju, ia mendatangi korbannya pada malam hari dan menghembuskan nafas sedingin salju sampai mati membeku. Pelukisan sifat kejam tokoh Yuki-Onna juga dipaparkan ketika ia mengancam korbannya pada kutipan berikut:

ひっしでにげようとするおのきちに、なぜかゆきおんなはやさしくいいました。

「そなたはまだわかかわかしく、いのちがかがやいています。のぞみどおり、たすけてあげましょう。でも、こんやのことをもしもだれかにはなしたら、そのときは、そなたのうつくしいのちはおわってしまいましょう」

そういうとゆきおんなは、ふりしきるゆきのなかにすいこまれるようにきえてしまいました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Hanya ketika Onokichi mencoba untuk melarikan diri, Perempuan salju itu berbicara pada Onokichi dengan lembut.

“Kamu masih muda dan penuh dengan kehidupan. Aku akan membebaskanmu. Tetapi jika kamu mengatakan kepada siapapun tentang kejadian malam ini, kehidupanmu yang berharga akan berakhir.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Perempuan Salju kemudian menghilang, menyatu dengan angin dan salju yang bertiup.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Pelukisan tokoh Yuki-Onna yang bijaksana juga ditampilkan secara tidak langsung pada kutipan di atas. Kebijaksanaan tokoh Yuki-Onna ditunjukkan ketika membebaskan salah satu korbannya untuk tetap hidup. Yuki-Onna melihat korbannya sebagai pemuda dengan kehidupan yang berharga dan penuh harapan, namun tidak serta merta Yuki-Onna membebaskan korbannya melainkan dengan memberikan satu syarat. Korbannya tidak boleh menceritakan kepada siapapun tentang kejadian malam itu.

Tokoh Oyuki digambarkan sebagai perempuan muda yang misterius. Pelukisan tokoh Oyuki yang misterius secara tidak langsung terlihat dari awal kemunculannya dalam cerita. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

あるおおあめのひ、おのきちのいえのまえにひとりのおんなのひとがたっていました。

「あめで、こまっておいでじゃろう」

きだてのいいおのきちは、おんなのひとをいえにいれてやりました。

おんなのひとは、おゆきというなでした。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika hujan turun sangat lebat, seorang perempuan muda berdiri di depan rumah Onokichi.

“Sedang hujan, kamu basah kuyup!”

Sebagai laki-lai yang baik hati, Onokichi membiarkan perempuan itu masuk ke rumahnya.

Perempuan itu berkata, namanya Oyuki.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Onokichi mempersilahkan seorang perempuan muda untuk masuk ke rumahnya. Perempuan muda tersebut memperkenalkan diri sebagai tokoh Oyuki. Asal-usul tokoh Oyuki dalam cerita tidak ditunjukkan secara lengkap. Secara misterius tokoh Oyuki berteduh di depan rumah Onokichi pada hari hujan.

Selanjutnya, kemisteriusan tokoh Oyuki juga digambarkan pada kutipan

berikut:

けれど、ちょっとしんぱいなのは、あついひざしをうけると、おゆきはふらふらとたおれてしまうのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Bagaimanapun, ada suatu kekhawatiran, saat terkena sinar matahari, Oyuki menjadi lemah.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan kekhawatiran dalam keluarga Onokichi. Tokoh Oyuki yang menjadi istri Onokichi memiliki kelemahan terhadap sinar matahari. Penyebab tokoh Oyuki yang lemah terhadap sinar matahari juga tidak dijelaskan secara jelas. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan sifat misterius tokoh Oyuki.

Sifat misterius tokoh Oyuki juga terlihat karena secara tiba-tiba nada bicara tokoh Oyuki menjadi sedih ketika Onokichi bercerita mengenai pertemuannya dengan Yuki-Onna di masa lalu. Hal tersebut dideskripsikan pada kutipan berikut:

するととつぜん、おゆきがかなしそうにいました。

「あなた、とうとうはなしてしまったのね。あれほどやくそくしたのに」

「どうしたんだ、おゆき？」

おゆきのきものは、いつのまにかしろくかわっています。ゆきおんなであるおゆきは、あのよるのことはなされてしまったので、もうにんげんでいることができないのです。

「あなたのことは、いつまでもわすれません。とても、しあわせでした。こどもを、おねがいますよ。・・・では、さようなら」そのとき、とがばたとひらいて、つめたいかぜがふきこんできました。そして、おゆきのすがたは、きえたのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Mendengar hal tersebut, serta merta Oyuki berkata dengan nada yang sedih...”

“Kamu, akhirnya sudah berbicara. Meskipun kamu sudah berjanji tentang hal itu.”

“Oyuki, apa yang kamu bicarakan?””

Kimono Oyuki berubah menjadi seputih salju. Oyuki adalah Perempuan Salju itu, karena sudah mengatakan kejadian pada malam itu, Oyuki tidak bisa lagi menjadi manusia.

“Aku tidak akan pernah melupakan kamu. Sangat membahagiakan. Tolong jaga anak-anak kita. Selamat tinggal...”
Pada waktu itu, angin dingin bertiup dan membuka pintu dengan keras. Lalu, sosok Oyuki menyatu lenyap untuk selamanya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Penyebab berubahnya sikap dan nada bicara tokoh Oyuki kepada Onokichi pada awalnya menimbulkan pertanyaan dan rasa penasaran. Kutipan di atas selanjutnya menunjukkan alasan perubahan tokoh Oyuki, yaitu ketika kimono yang dikenakannya juga berubah menjadi putih. Perubahan penampilan tokoh Oyuki dikarenakan bahwa ia sebenarnya adalah sosok jelmaan dari Yuki-Onna.

Pelukisan sifat misterius secara tidak langsung terlihat dari awal munculnya tokoh Oyuki dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna*. Tokoh Oyuki menunjukkan sifat misterius dalam beberapa kutipan di halaman sebelumnya, di mulai dari munculnya seorang perempuan muda yang berteduh di depan rumah Onokichi ketika hari hujan, lalu tokoh Oyuki yang memiliki kelemahan terhadap sinar matahari dan kemudian tokoh Oyuki yang menunjukkan perubahan nada bicara dan penampilan secara misterius. Perubahan sikap tokoh Oyuki yang misterius dikarenakan bahwa sebenarnya tokoh Oyuki merupakan sosok jelmaan dari tokoh Yuki-Onna.

3. Anak-anak Onokichi dan Oyuki

Tokoh anak-anak Onokichi dan Oyuki dalam cerita rakyat Jepang “Yuki-Onna” dimunculkan pada kutipan berikut:

おのきちとおゆきはふうふになり、かわいいこどもにもめぐまれて、それはそれはしあわせでした。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Onokichi dan Oyuki menjadi suami istri dan diberkati anak-anak yang lucu, mereka memiliki kehidupan yang bahagia.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menampilkan tokoh anak-anak Onokichi dan Oyuki yang digambarkan sebagai anak-anak yang lucu. Tokoh anak-anak Onokichi dan Oyuki dalam cerita rakyat Jepang “Yuki-Onna” menunjukkan bahwa anak-anak merupakan suatu berkat yang diberikan untuk keluarga Onokichi. Tokoh anak-anak Onokichi dan Oyuki pada akhir cerita ditampilkan sebagai anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu mereka, Oyuki, dan hanya akan dijaga oleh ayah mereka, Onokichi. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

「あなたのことは、いつまでもわすれません。とても、しあわせでした。こどもを、おねがいしますよ。・・・では、さようなら」
そのとき、とがぼたんといらいて、つめたいかぜがふきこんできました。そして、おゆきのすがたは、きえたのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

““Aku tidak akan pernah melupakan kamu. Sangat membahagiakan. Tolong jaga anak-anak kita. Selamat tinggal...”
Pada waktu itu, angin dingin bertiup dan membuka pintu dengan keras. Lalu, sosok Oyuki menyatu lenyap untuk selamanya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

3.1.2.2 Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

a. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* adalah:

1. Jaka Tarub

Jaka Tarub adalah tokoh utama dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* karena kehidupan Jaka Tarub diceritakan dari awal, tengah sampai akhir cerita, sebagai pelaku kejadian dan tokoh yang dikenai kejadian sehingga

mendominasi alur cerita. Kemunculan dan pengenalan tokoh Jaka Tarub pada awal cerita terdapat pada kutipan berikut ini:

“Al-kisah di pinggiran sebuah desa hiduplah seorang janda yang disebut Nyi Randa Tarub. Sebenarnya dia tidak bernama demikian, sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, karena ia tinggal di Desa tarub dan orang tidak tau namanya maka ia disebut dengan nama desa dimana ia tinggal. Nyi Randa Tarub mempunyai seorang putera yang dipanggil pula dengan nama Jaka Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan: 25*)

Kutipan di atas menunjukkan latar belakang tokoh Jaka Tarub sebagai anak angkat seorang janda bernama Nyi Randa Tarub. Tokoh Jaka Tarub digambarkan sebagai pemuda tampan yang rajin. Pelukisan sifat tokoh Jaka Tarub yang rajin secara tidak langsung ditunjukkan melalui kegemarannya dan kebiasannya sehari-hari. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Setelah meningkat dewasa, Jaka Tarub telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan. Ia gemar sekali berburu binatang dengan menggunakan sumpitan. Hari itu seperti biasanya, pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah berjalan menyusuri hutan dimana ia sering berburu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jaka Tarub merupakan pemuda yang rajin. Hal tersebut terlihat dari kebiasaannya yang selalu memulai aktifitas pada pagi hari. Kebiasaan tokoh Jaka Tarub berburu binatang di hutan menunjukkan bahwa Jaka Tarub juga pemuda yang giat. Selain itu, tokoh Jaka Tarub memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan keadaan di sekitarnya. Pelukisan sikap keingintahuan tokoh Jaka Tarub terlihat secara langsung dari kutipan-kutipan berikut ini:

“Ketika Jaka Tarub duduk melepaskan lelah, rasa kecewa telah membuatnya letih. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara beberapa wanita. Dengan ragu-ragu Jaka Tarub beranjak berdiri dan melangkah mencari arah datangnya suara itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Keingintahuan tokoh Jaka Tarub pada kutipan di atas ditunjukkan ketika ia mencari arah suara yang didengarnya. Besarnya rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Jaka Tarub mencerminkan karakter masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang, masyarakatnya memiliki rasa keingintahuan dan antusiasme yang besar dengan hal-hal yang sedang terjadi.

Rasa ingin tahu yang ditampilkan oleh tokoh Jaka Tarub merujuk pada pelukisan tokoh Jaka Tarub dengan sikap yang selalu keheranan. Sikap tokoh Jaka Tarub yang penasaran dan ingin tahu membuatnya merasa keheranan setelah ia mengetahui apa yang sedang terjadi. Pelukisan tokoh Jaka Tarub sebagai seseorang yang selalu merasa keheranan merupakan pelukisan tokoh secara langsung. Terdapat beberapa kejadian dalam cerita yang menunjukkan keheranan tokoh Jaka Tarub terhadap hal-hal yang baru diketahuinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

““Kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga. Nawangsih buang air, aku akan membersihkannya ke sungai. Dan jangan kau buka tutup kukusan itu!” Kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya. Sepeninggal istrinya Jaka Tarub sedikit terheran dengan pesan itu. Rasa herannya menjadi rasa ingin tahu. Perlahan-lahan dibukanya tutup kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata setangkai padi.”

“Jaka Tarub terus diliputi rasa keheranan. Selama ini padi di lumbungnya memang seperti tak pernah berkurang. Mungkin itu sebuah ilmu yang dibawa istrinya dari khayangan. Menanak setangkai padi cukup dimakan untuk satu keluarga, pikir Jaka Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28-29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Jaka Tarub selalu ingin tahu dengan hal-hal yang menurutnya tidak wajar. Tokoh Jaka Tarub heran dengan pesan istrinya karena ia tidak boleh membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak. Atas dasar rasa ingin tahu yang besar, justru hal sebaliknya yang Jaka

Tarub lakukan, ia melanggar pesan istrinya dengan membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak sepeninggal istrinya, kemudian ia menemukan hal yang membuatnya keheranan.

Rasa ingin tahu dan sikap selalu merasa heran terhadap hal-hal baru pada pelukisan tokoh Jaka Tarub menunjukkan dampak pada pelukisan tokoh Jaka Tarub selanjutnya. Sifat tokoh Jaka Tarub dengan rasa ingin tahu yang besar mengakibatkan tokoh Jaka Tarub menunjukkan suatu sikap tidak berpikir panjang. Pelukisan tokoh Jaka Tarub sebagai seseorang yang tidak berpikir panjang dalam melakukan suatu hal merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Sikap tidak berpikir panjang tokoh Jaka Tarub terlihat pada beberapa kutipan berikut:

“Sebenarnya Jaka Tarub sendiri tak tahu, punya maksud apa dirinya berbuat demikian? Pikiran nakal itu tiba-tiba saja muncul di otaknya. Dengan mengendap-endap ia mengambil salah satu dari ongokan pakaian itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Sikap tidak berpikir panjang pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Jaka Tarub tidak memikirkan akibat yang akan terjadi atas perbuatannya. Selain itu, sikap tidak berpikir panjang tokoh Jaka Tarub juga ditunjukkan dari kutipan berikut:

“...Sepeninggal istrinya Jaka Tarub sedikit terheran dengan pesan itu. Rasa herannya menjadi rasa ingin tahu. Perlahan-lahan dibukanya tutup kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata setangkai padi.” (*Dewi Nawang Wulan: 28*)

Hal-hal yang telah dilakukan oleh tokoh Jaka Tarub pada beberapa kutipan di atas pada akhirnya menimbulkan penderitaan yang harus diterima oleh pihak lain dan bahkan oleh tokoh Jaka Tarub sendiri.

b. Tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* adalah:

1. Nyi Randa Tarub

Tokoh Nyi Randa Tarub dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* ditampilkan sebagai tokoh tambahan yang mendukung tokoh utama. Pelukisan tokoh Nyi Randa Tarub muncul pada struktur awal cerita secara langsung digambarkan sebagai orang tua dari Jaka Tarub. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Al-kisah di pinggiran sebuah desa hiduplah seorang janda yang disebut Nyi Randa Tarub. Sebenarnya dia tidak bernama demikian, sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, karena ia tinggal di Desa Tarub dan orang tidak tau namanya maka ia disebut dengan nama desa dimana ia tinggal. Nyi Randa Tarub mempunyai seorang putera yang dipanggil pula dengan nama Jaka Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan: 25*)

Kutipan di atas menunjukkan latar belakang Nyi Randa Tarub sebagai seorang janda yang tinggal di pinggiran sebuah desa. Tokoh Nyi Randa Tarub merupakan sosok ibu yang menyayangi anaknya. Pelukisan tokoh Nyi Randa Tarub yang penyayang merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Sifat penyayang seorang ibu yang ditunjukkan tokoh Nyi Randa Tarub terdapat pada kutipan:

“Menurut riwayatnya, Jaka Tarub bukanlah anak kandung janda itu. Dia adalah anak dari seorang bupati Tuban yang bernama Dewi Rasawulan. Jaka Tarub diasuh oleh Nyi Randa Tarub sejak masih bayi, dan memang dia tak mempunyai seorang anak pun dari ketika suaminya masih ada hingga meninggal dunia.” (*Dewi Nawang Wulan: 25*)

Kutipan di atas juga menunjukkan latar belakang tokoh Nyi Randa Tarub sebagai seorang janda yang tidak memiliki anak, hal tersebut mendukung sifat penyayang yang ditunjukkan tokoh Nyi Randa Tarub. Sifat penyayang tokoh Nyi

Randa Tarub sebagai ibu merupakan sifat dasar yang dimiliki setiap perempuan. Tokoh Nyi Randa Tarub bersedia mengasuh Jaka Tarub sejak bayi dan menjadi seorang ibu meskipun sebenarnya Jaka Tarub bukanlah anak kandungnya.

2. Para Bidadari

Tokoh bidadari pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* ditampilkan sebagai tokoh pelengkap yang mengenalkan asal-usul salah satu tokoh yang berpengaruh dalam cerita. Tokoh para bidadari terlihat pada kutipan:

““Adik-adik, hari segera gelap. Mari kita kembali ke khayangan!” kata salah satu gadis itu yang tak sadar bahwa seperangkat pakaian mereka telah dicuri orang. Jaka Tarub yang mendengar ucapan mereka itu menjadi yakin dengan dugaannya, bahwa mereka itu adalah para bidadari.” (*Dewi Nawang Wulan*: 26)

Kutipan di atas menunjukkan awal kemunculan tokoh para bidadari yang disadari oleh tokoh Jaka Tarub. Tokoh bidadari dalam cerita dilukiskan sebagai tokoh yang egois. Pelukisan sifat egois tokoh bidadari merupakan pelukisan tokoh secara tidak langsung. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan berikut:

“Hingga akhirnya, “Oh... Hari sudah demikian sore. Kita tak dapat tinggal lebih lama lagi di mayapada. Kita harus cepat-cepat kembali!” kata salah satu bidadari itu.
“Tapi.... Bagaimana dengan diriku?” Tanya Dewi Nawang Wulan, bidadari yang kehilangan pakaiannya. “kami tidak dapat berbuat apapun. Adik kau terpaksa kami tinggalkan.”” (*Dewi Nawang Wulan*: 27-28)

Sifat egois tokoh bidadari pada kutipan di atas ditunjukkan ketika mereka meninggalkan salah seorang bidadari yang kehilangan pakaian. Dewi Nawang Wulan adalah bidadari yang telah kehilangan pakaian tidak dapat kembali ke khayangan dan ditinggalkan oleh para bidadari yang lain. Hal tersebut menunjukkan sifat para bidadari yang egois karena meninggalkan Dewi Nawang Wulan sendirian. Meskipun sebelumnya tokoh para bidadari membantu

mencarikan pakaian Dewi Nawang Wulan yang hilang, namun mereka tidak dapat menemukan pakaian tersebut dan meninggalkan Dewi Nawang Wulan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Tubuh ketiga bidadari itu melambung ke angkasa meninggalkan seorang temannya yang meratapi kebingungan. Jerit dan rintihan Dewi Nawang Wulan tak dihiraukan oleh ketiga temannya yang terus melayang ke angkasa hingga lenyap dibalik awan.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

3. Dewi Nawang Wulan

Tokoh Dewi Nawang Wulan ditampilkan sebagai tokoh pelengkap pembawa konflik yang membangun alur dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Tokoh Dewi Nawang Wulan merupakan tokoh perempuan yang banyak dikenai kejadian dalam cerita selain tokoh Jaka Tarub. Pengenalan tokoh Dewi Nawang Wulan ditunjukkan pada kutipan berikut:

““Tapi... Bagaimana dengan diriku?” Tanya Nawang Wulan, bidadari yang telah kehilangan pakaiannya...” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

Tokoh Dewi Nawang Wulan adalah seorang bidadari yang kehilangan pakaian bidadarinya ketika mandi di telaga. Tokoh Dewi Nawang Wulan dalam cerita terlihat sebagai perempuan yang tidak berdaya. Pelukisan sikap ketidakberdayaan tokoh Dewi Nawang Wulan merupakan pelukisan tokoh secara langsung. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Nawang Wulan hanya bisa menangis menyesali nasibnya dan kemudian muncullah Jaka tarub mendekatinya. Betapa terkejutnya Nawang Wulan melihat kehadiran Jaka Tarub. Tapi akhirnya dengan terpaksa menceritakan apa yang sudah terjadi, yang sebenarnya sudah tidak perlu lagi bagi Jaka Tarub, karena semuanya telah disaksikan oleh pemuda itu.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

Sikap tidak berdaya tokoh Dewi Nawang Wulan, pada kutipan di atas terlihat ketika tokoh Dewi Nawang Wulan hanya bisa menangisi dan menyesali nasib yang telah menimpa dirinya. Sikap ketidakberdayaan tokoh Dewi Nawang Wulan juga ditunjukkan ketika tokoh Dewi Nawang Wulan dapat berbuat apa-apa lagi selain menerima bantuan dari seorang pemuda. Hal tersebut juga dipaparkan pada kutipan berikut:

““Oh, sungguh malang nasibmu... Aku bermaksud menolongmu kalau kau mau menerimanya.” Kata Jaka Tarub. Rasanya memang tidak ada jalan lain bagi Dewi Nawang Wulan selain menerima uluran tangan pemuda itu. Maka akhirnya Dewi Nawang Wulan mengikuti Jaka Tarub untuk tinggal di rumah Nyi Randa Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

Tokoh Dewi Nawang Wulan juga ditampilkan sebagai tokoh yang emosional. Pelukisan tokoh emosional tokoh Dewi Nawang Wulan merupakan pelukisan tokoh secara langsung, terlihat dari sikap tokoh Dewi Nawang Wulan ketika menunjukkan emosi dan perasaannya terhadap hal-hal yang dialaminya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut:

“Setelah kembali dari sungai, Dewi Nawang Wulan tahu bahwa suaminya telah membuka tutup kukusan itu. Ia menjadi terkejut dan marah. Ia menyesali atas kelancangan suaminya yang telah melanggar pesannya untuk tidak membuka tutup kukusan itu sehingga kesaktiannya musnah. “Sekarang aku harus bekerja keras...! Aku harus menumbuk padi! Untuk itu kau harus buatku peralatan guna menumbuk padi....” Kata Dewi Nawang Wulan dengan lesu.” (*Dewi Nawang Wulan*: 29)

Kemarahan tokoh Dewi Nawang Wulan pada kutipan di atas disebabkan oleh perilaku suaminya, Jaka Tarub, yang telah lancang melanggar pesannya. Selain itu, kemarahan tokoh Dewi Nawang Wulan kepada suaminya juga terdapat pada kutipan berikut:

““Kau telah menipuku sekian lama, Kakang! Apa kira Kakang akan dapat berbuat demikian selamanya? Aku memang tak sampai hati

meninggalkan Nawangsih. Tapi... aku terpaksa.” Dewi Nawang Wulan menunduk lesu.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan tokoh Dewi Nawang Wulan ketika menyadari bahwa suaminya adalah orang yang mencuri pakaian bidadarinya dulu. Tokoh Dewi Nawang Wulan yang telah menemukan pakaiannya kembali memutuskan untuk kembali ke khayangan dan meninggalkan Jaka Tarub dan anak mereka. Hal tersebut juga mendukung sifat egois yang dimiliki oleh seorang bidadari. Sifat egois sebagai bidadari seperti dalam cerita tidak sepenuhnya dicerminkan tokoh Dewi Nawang Wulan. Tokoh Dewi Nawang Wulan juga menampilkan pelukisan tokoh seorang ibu yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang kepada anaknya. Pelukisan sikap bertanggung jawab tokoh Dewi Nawang Wulan merupakan pelukisan tokoh secara langsung, terlihat pada kutipan:

“...Aku memang tak sampai hati meninggalkan Nawangsih. Tapi... aku terpaksa.” Dewi Nawang Wulan menunduk lesu. “Namun demikian, aku akan tetap menjalankan kewajibanku, Kakang... Anak itu masih belum lepas menyusu padaku, maka setiap malam aku akan datang. Kau buatkan dangau dekat pondok kita ini dan taruhlah Nawangsih disana, setiap malam aku akan datang untuk menyusuinya...”” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Selain itu, rasa kasih sayang Dewi Nawang Wulan sebagai ibu kepada anaknya dibuktikan dengan kedatangannya setiap malam untuk menyusui anaknya. Meskipun Dewi Nawang Wulan sudah kembali menjadi bidadari, ia tetap turun ke bumi untuk menyusui dan bercengkrama dengan anaknya sampai tertidur di malam hari. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“...Dan semenjak itu setiap malam dia melihat Dewi Nawang Wulan datang menyusui anaknya dan bercengkrama sampai anak itu tertidur.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Penyajian tokoh Dewi Nawang Wulan ditampilkan sampai akhir cerita. Tokoh Dewi Nawang Wulan dalam cerita adalah tokoh yang sering merasakan kekecewaan. Pelukisan sikap dan sifat tokoh Dewi Nawang Wulan mengakhiri semua konflik dan menunjukkan akhir yang menyedihkan dalam cerita. Hal tersebut terdeskripsikan pada kutipan berikut:

““Tidak, Kakang... Kodratku adalah sebagai bidadari dan aku harus kembali ke khayangan.” Dengan hati teriris Jaka Tarub menyaksikan istrinya terbang ke angkasa. Dewi Nawang Wulan melambaikan tangannya sampai hilang dbalik awan.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

4. Nawangsih

Tokoh Nawangsih dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* dimunculkan pada kutipan berikut:

“Hari-hari berlalu Jaka Tarub pada akhirnya memperistri Dewi Nawang Wulan. Dan tak sampai berjalan satu tahun Dewi Nawang Wulan melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Nawangsih.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

Kutipan di atas menunjukkan asal-usul tokoh Nawangsih sebagai anak perempuan dari Jaka Tarub Dewi Nawang Wulan. Pelukisan tokoh Nawangsih secara langsung sebagai anak yang masih bayi dan masih menyusui kepada ibunya ditunjukkan pada kutipan berikut:

““...Anak itu masih belum lepas menyusui padaku, maka setiap malam aku akan datang. Kau buatlah dangau dekat pondok kita ini dan taruhlah Nawangsih disana, setiap malam aku akan datang untuk menyusunya...”” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Tokoh Nawangsih merupakan anak dari seorang bidadari yang ditinggalkan oleh ibunya kembali ke khayangan. Setiap malam, tokoh Nawangsih diletakkan di sebuah dangau oleh ayahnya, Jaka Tarub, menunggu ibunya datang untuk menyusui dan menidurkannya.

3.2.2.3 Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penyajian tokoh dan pelukisan tokoh. Persamaan yang terdapat pada kedua cerita yaitu, adanya satu tokoh utama laki-laki, yaitu tokoh Onokichi dan tokoh Jaka Tarub. Kisah kehidupan dua tokoh tersebut diceritakan dari awal hingga akhir sehingga mendominasi alur cerita. Tokoh Onokichi dan tokoh Jaka Tarub memegang peranan penting dalam perkembangan cerita. Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dari pelukisan sifat tokoh secara tidak langsung, yaitu ketika tokoh Onokichi dan tokoh Jaka Tarub sama-sama tidak menepati janji. Sifat Onokichi dan Jaka Tarub yang ingkar janji akhirnya menimbulkan konflik dan tragedi dalam cerita. Selain itu, terdapat persamaan dalam penyajian tokoh tambahan yang berpengaruh terhadap alur cerita dan tokoh lain dalam cerita, yaitu tokoh Yuki-Onna dan tokoh Dewi Nawang Wulan. Tokoh Yuki-Onna dan tokoh Dewi Nawang Wulan merupakan tokoh perempuan bukan berasal dari dunia manusia. Yuki-Onna adalah sosok spirit atau *yukai*, dan Dewi Nawang Wulan adalah sosok bidadari. Persamaan lain adalah adanya penyajian tokoh orang tua, yaitu tokoh Shigesaku dan tokoh Nyi Randa Tarub. Tokoh orang tua dalam kedua cerita rakyat merupakan tokoh tambahan yang ditampilkan pada awal cerita. Tokoh anak-anak dari Onokichi dan Oyuki, dan anak dari Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan, yaitu tokoh Nawangsih dalam cerita juga ditampilkan sebagai persamaan dalam penyajian tokoh kedua cerita rakyat.

Perbedaan yang ditemukan dari analisis kedua cerita rakyat adalah mengenai latar belakang tokoh Yuki-Onna dan tokoh Oyuki serta tokoh Dewi Nawang Wulan. Tokoh Yuki-Onna dan tokoh Oyuki pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* sebenarnya merupakan satu tokoh yang sama. Yuki-Onna merupakan sosok spirit atau *youkai* yang menjelma sebagai perempuan muda bernama Oyuki. Tokoh Yuki-Onna dan tokoh Oyuki awalnya ditampilkan sebagai dua tokoh yang berbeda dan baru diketahui bahwa Oyuki sebenarnya adalah jelmaan dari Yuki-Onna ketika Onokichi melanggar janjinya. Sedangkan pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, latar belakang tokoh Dewi Nawang Wulan sebagai bidadari ditunjukkan melalui kemunculan para bidadari yang sedang mandi di sebuah telaga pada awal cerita. Selain itu, penyajian tokoh orang tua pada kedua cerita rakyat menunjukkan perbedaan komposisi *gender*. Tokoh orang tua yang ditampilkan pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* adalah tokoh Shigesaku, yaitu ayah dari Onokichi yang merupakan seorang penebang kayu tua. Sedangkan tokoh orang tua yang ditampilkan pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* adalah tokoh Nyi Randa Tarub, ibu dari Jaka Tarub, seorang janda dari Desa Tarub yang mengasuh Jaka Tarub sejak bayi.

1.2 Tabel analisis perbandingan tokoh dan penokohan cerita rakyat Jepang “Yuki-Onna” dan cerita rakyat Indonesia “Dewi Nawang Wulan”

Perbandingan Tokoh dan Penokohan	Cerita Rakyat Jepang “Yuki-Onna”	Cerita Rakyat Indonesia “Dewi Nawang Wulan”
<p>Persamaan Tokoh dan Penokohan</p>	<p>1. Tokoh utama - Onokichi Kehidupan tokoh Onokichi ditampilkan dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Onokichi tidak menepati janji kepada Yuki-Onna dan akhirnya mengalami penderitaan dalam hidupnya.</p>	<p>1. Tokoh utama - Jaka Tarub Kehidupan tokoh Jaka Tarub ditampilkan dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Jaka Tarub tidak mematuhi pesan dari Dewi Nawang Wulan dan akhirnya mengalami penderitaan dalam hidupnya.</p>
	<p>2. Tokoh tambahan - Yuki-Onna dan Oyuki Sosok tokoh Yuki-Onna yang menjelma menjadi tokoh Oyuki merupakan istri dari Onokichi. Tokoh Yuki-Onna dan tokoh Oyuki merupakan tokoh perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia. Tokoh Yuki-Onna yang menjelma menjadi tokoh Oyuki merupakan sosok spirit atau <i>youkai</i>. - Shigesaku Tokoh Shigesaku merupakan tokoh orang tua dari Onokichi. - Anak-anak Onokichi dan Oyuki Onokichi dan Oyuki dalam cerita diberkati anak-anak yang lucu.</p>	<p>2. Tokoh tambahan - Dewi Nawang Wulan Tokoh Dewi Nawang Wulan yang menjadi istri dari Jaka Tarub merupakan tokoh perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia. Tokoh Dewi Nawang Wulan adalah seorang bidadari. - Nyi Randa Tarub Tokoh Nyi Randa Tarub merupakan tokoh orang tua dari Jaka Tarub. - Nawangsih Tokoh Nawangsih merupakan anak dari Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan.</p>

<p>Perbedaan Tokoh dan Penokohan</p>	<p>1. Yuki-Onna dan Oyuki Tokoh Yuki-Onna merupakan sosok spirit atau <i>youkai</i> yang menjelma menjadi sosok perempuan muda bernama Oyuki.</p>	<p>1. Dewi Nawang Wulan Tokoh Dewi Nawang Wulan merupakan sosok bidadari yang tidak bisa kembali ke khayangan karena kehilangan pakaian bidadarinya.</p>
	<p>2. Shigesaku Tokoh Shigesaku merupakan ayah dari Onokichi. Tokoh Shigesaku adalah seorang penebang kayu tua</p>	<p>2. Nyi Randa Tarub Tokoh Nyi Randa Tarub merupakan ibu dari Jaka Tarub. Tokoh Nyi Randa Tarub adalah seorang janda dari Desa Tarub yang mengasuh Jaka Tarub sejak bayi.</p>

4.2.3 Alur

Alur pada suatu karya sastra dapat diurutkan ke dalam tahap-tahap yang kronologis berdasarkan struktur awal alur cerita yang terdiri atas paparan, rangsangan, dan gawatan; struktur tengah alur cerita yang terdiri atas tikaian, rumitan dan klimaks; dan struktur akhir alur cerita yang terdiri atas leraian dan penyelesaian. Penelitian ini mengacu pada alur cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Alur kedua cerita rakyat dianalisis untuk memahami isi cerita dari kedua cerita rakyat tersebut.

3.2.3.1 Alur Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*

Alur dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* merupakan alur progresif atau alur maju, dimana pada isi cerita, rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dianalisis berdasarkan urutan waktu yang terjadi secara urut dan kronologis.

a. Struktur awal alur cerita

Struktur awal alur cerita terdapat paparan mengenai gambaran umum latar belakang terjadinya peristiwa pembangun cerita. Pemaparan gambaran umum latar belakang cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* diawali dari kebiasaan Shigesaku dan Onokichi. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

むかしむかしの、さむいさむいきたぐにでのおはなしです。あるところに、しげさくとおのきちというきこりのおやこがすんでいました。
このおやこ、やまがすっぽりゆきにつつまれるころになると、てっぽうをもってりょうにでかけていくのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Pada suatu hari, di musim dingin di daratan utara yang dingin... Hiduplah seorang penebang kayu tua bernama Shigesaku dan anak laki-lakinya Onokichi.

Setiap tahun, ketika pegunungan menjadi seputih salju, mereka akan mengambil senapan dan pergi berburu.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Selain pemaparan gambaran umum, pada struktur awal alur cerita juga dijelaskan mengenai rangsangan dan gawatan. Rangsangan yang terdapat pada struktur awal alur cerita ditunjukkan ketika Onokichi dan Shigesaku terjebak di badai salju. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

あるひのこと、おやこはいつものようにゆきやまへは行っていきましたが、いつのまにかそらはくろぐもにおおわれて、ふぶきとなりました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari ketika mereka berada di pegunungan bersalju, langit tertutup oleh awan hitam dan terjadi badai salju yang hebat.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Gawatan yang terjadi pada struktur awal alur cerita ditunjukkan ketika Onokichi bertemu dengan Yuki-Onna. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan:

あまりのさむさにめをさましたおのきちは、そのとき、ひとかげをみたのです。

「だれじゃ、そこにおるのは？」

そこにすがたをあらわしたのは、わかくうつしいおんなのひとでした。

「ゆきおんな！」 「福娘童話集：ゆきおんな」

“Onokichi yang kedinginan terbangun, lalu ketika itu ia melihat sosok seseorang.

“Siapa di sana?”

Dari kegelapan muncul sosok perempuan muda yang cantik.

“Perempuan Salju!”” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

b. Struktur tengah alur cerita

Struktur tengah alur cerita mulai memunculkan konflik berupa tikaian, rumit, dan klimaks yang mempengaruhi isi cerita. Konflik berupa tikaian dalam cerita

rakyat Jepang *Yuki-Onna* terjadi ketika Onokichi dibebaskan dengan syarat oleh Yuki-Onna, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

ひっしでにげようとするおのきちに、なぜかゆきおんなはやさしくいいました。

「そなたはまだわかかわかしく、いのちがかがやいています。のぞみどおり、たすけてあげましょう。でも、こんやのことをもしもだれかにはなしたら、そのときは、そなたのうつくしいいのちはおわってしまいましょう」 「福娘童話集：ゆきおんな」

“Hanya ketika Onokichi mencoba untuk melarikan diri, Perempuan Salju itu berbicara pada Onokichi dengan lembut.

“Kamu masih muda dan penuh dengan kehidupan. Aku akan membebaskanmu. Tetapi jika kamu mengatakan kepada siapapun tentang kejadian malam ini, kehidupanmu yang berharga akan berakhir.”” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan tikaian yang terjadi antara Onokichi dan Yuki-Onna. Onokichi yang bertemu dengan sosok Yuki-Onna berniat ingin melarikan diri dan memohon kepada Yuki-Onna untuk membebaskannya. Sosok Yuki-Onna akhirnya mengabulkan permohonan Onokichi dengan syarat bahwa Onokichi tidak boleh mengatakan kepada siapapun tentang kejadian tersebut. Kutipan di atas juga menunjukkan tikaian mengenai motivasi dan alasan sosok Yuki-Onna membebaskan Onokichi. Tokoh Yuki-Onna yang kejam kepada setiap korbannya merasakan jatuh cinta kepada pemuda bernama Onokichi. Meskipun Onokichi adalah salah satu calon korbannya, ia rela membebaskan dan memberikan Onokichi kesempatan untuk tetap hidup.

Selain itu, pada struktur tengah alur cerita juga terdapat rumitan. Rumitan yang ditampilkan dalam cerita yaitu dari munculnya seorang perempuan muda yang misterius dan mengenai masalah keluarga Onokichi. Hal tersebut dideskripsikan pada beberapa kutipan berikut:

あるおおあめのひ、おのきちのいえのまえにひとりのおんなのひとがたっていました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika hujan turun sangat lebat, seorang perempuan muda berdiri di depan rumah Onokichi.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

おのきちとおゆきはふうふになり、かわいいこどもにもめぐまれて、それはそれはしあわせでした。けれど、ちょっとしんぱいなのは、あついひざしをうけると、おゆきはふらふらとたおれてしまうのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Onokichi dan Oyuki menjadi suami istri dan diberkati anak-anak yang lucu, mereka memiliki kehidupan yang bahagia. “Bagaimanapun, ada suatu kekhawatiran, saat terkena sinar matahari, Oyuki menjadi lemah.”

Konflik pada struktur tengah alur cerita mencapai klimaks ketika Onokichi menceritakan kejadian di masa lalu kepada Oyuki. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

そんなあるひ、はりしごとをしているおゆきのよこがおをみて、おのきちはふっととおいひのことをおもいだしたのです。

「のう、おゆき。わしはいぜんに、おまえのようにつくしいおなごをみたことがある。おまえと、そっくりじゃった。やまで、ふぶきにあつての。そのときじゃ、あれはたしか、ゆきおんな」
「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, Onokichi memperhatikan Oyuki yang sedang menjahit, Onokichi teringat pada kejadian yang dulu pernah Onokichi alami.

“Oyuki, sebelumnya aku pernah bertemu dengan perempuan yang cantik seperti kamu. Kamu mirip dengannya. Saat itu ada badai salju di pegunungan. Dan saat itu juga muncul Perempuan Salju.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan klimaks permasalahan yang terjadi pada struktur tengah alur cerita. Onokichi teringat kejadian di masa lalu yang pernah ia alami dan menceritakannya kepada Oyuki. Kejadian tersebut adalah ketika Onokichi bertemu dengan Yuki-Onna. Yuki-Onna membebaskan Onokichi dan memberinya kesempatan untuk tetap hidup dengan syarat bahwa Onokichi tidak

boleh membicarakan hal tersebut kepada siapapun. Namun, Onokichi dengan tanpa berpikir panjang bercerita kepada Oyuki mengenai kejadian tersebut.

c. Struktur akhir alur cerita

Struktur akhir alur cerita berupa leraian dan penyelesaian. Leraian dan penyelesaian dalam cerita ditunjukkan setelah Onokichi tidak menepati janji kepada Yuki-Onna. Janji Onokichi kepada Yuki-Onna untuk tidak menceritakan kejadian di masa lalu tidak ditepati. Onokichi menceritakan kejadian tersebut kepada Oyuki, padahal Oyuki sebenarnya adalah jelmaan dari Yuki-Onna. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

するととつぜん、おゆきがかなしそうにいいました。
ゆきおんなであるおゆきは、あのよるのことはなされてしまったので、もうにんげんでいることができないのです。
「あなたのことは、いつまでもわすれません。とても、しあわせでした。こどもを、おねがいますよ。・・・では、さようなら」
そのとき、とがぼたんといらいて、つめたいかぜがふきこんできました。そして、おゆきのすがたは、きえたのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Oyuki adalah Perempuan Salju itu, karena sudah mengatakan tentang malam itu, ia tidak bisa lagi menjadi manusia.

“Aku tidak akan pernah melupakan kamu. Sangat membahagiakan. Tolong jaga anak-anak kita. Selamat tinggal...”

Pada waktu itu, angin dingin bertiup dan membuka pintu dengan keras. Lalu, sosok Oyuki lenyap untuk selamanya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan penyelesaian pada struktur akhir alur cerita. Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* ditutup dengan akhir yang menyedihkan akibat pengingkaran janji yang dilakukan Onokichi. Onokichi harus menerima bahwa Oyuki tidak bisa lagi menjadi manusia dan harus meninggalkannya.

3.2.3.2 Alur Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Alur dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* merupakan alur progresif atau alur maju, dimana pada isi cerita, rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dianalisis berdasarkan urutan waktu yang terjadi secara urut dan kronologis.

a. Struktur awal alur cerita

Struktur awal alur cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* memaparkan mengenai gambaran umum latar belakang terjadinya peristiwa pembangun cerita.

Gambaran umum latar belakang terjadinya peristiwa pembangun cerita dimulai dari pengenalan tokoh Jaka Tarub. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Al-kisah di pinggiran sebuah desa hiduplah seorang janda yang disebut Nyi Randa Tarub. Sebenarnya dia tidak bernama demikian, sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, karena ia tinggal di Desa Tarub dan orang tidak tau namanya maka ia disebut dengan nama desa dimana ia tinggal. Nyi Randa Tarub mempunyai seorang putera yang dipanggil pula dengan nama Jaka Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan: 25*)

Pengenalan tokoh Jaka Tarub selanjutnya ditunjukkan dari kebiasaan Jaka Tarub yang gemar berburu dan beraktifitas di hutan. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

“Setelah meningkat dewasa, Jaka Tarub telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan. Ia gemar sekali berburu binatang dengan menggunakan sumpitan. Hari itu seperti biasanya, pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah berjalan menyusuri hutan dimana ia sering berburu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Rangsangan pada struktur awal alur cerita terlihat dari munculnya rasa penasaran Jaka Tarub untuk mencari arah suara beberapa wanita yang didengarnya. Hal tersebut dideskripsikan pada kutipan:

“Ketika Jaka Tarub duduk melepaskan lelah, rasa kecewa telah membuatnya letih. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara beberapa

wanita. Dengan ragu-ragu Jaka Tarub beranjak berdiri dan melangkah mencari arah datangnya suara itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Kutipan di atas merupakan rangsangan pada struktur awal alur cerita sehingga menimbulkan gawatan. Gawatan pada struktur awal alur cerita adalah terjawabnya rasa penasaran Jaka Tarub ketika ia melihat gadis-gadis yang sedang mandi di telaga. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Dan akhirnya Jaka Tarub menjadi tertegun melihat apa yang ada di hadapannya. Empat orang gadis tengah mandi di sebuah telaga kecil yang terdapat di tengah hutan itu. Jaka Tarub keheranan melihat semua itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Gawatan pada struktur awal alur cerita, selain ditunjukkan pada kutipan di atas juga didukung ketika timbul pikiran nakal Jaka Tarub untuk menyembunyikan salah satu pakaian dari gadis-gadis yang sedang mandi di telaga. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Pemuda itu terus memperhatikan gadis-gadis yang tengah asyik mandi di air telaga. Tiba-tiba matanya melihat onggokan pakaian yang tergeletak di tepi telaga. Di dalam benaknya muncul keinginan untuk menyembunyikan pakaian itu. Sebenarnya Jaka Tarub sendiri tidak tahu, punya maksud apa dirinya berbuat demikian? Pikiran nakal itu tiba-tiba saja muncul di otaknya. Dengan mengendap-endap ia mengambil salah satu dari onggokan pakaian itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

b. Struktur tengah alur cerita

Struktur tengah alur cerita mulai terdapat konflik berupa tikaian, ruminan, dan klimaks yang mempengaruhi isi cerita. Konflik berupa tikaian dalam cerita rakyat

Indonesia *Dewi Nawang Wulan* ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Tetapi pada suatu hari terjadi peristiwa yang merupakan sebuah permulaan malapetaka.” (*Dewi Nawang Wulan: 28*)

Kutipan di atas menunjukkan awal mula adanya tikaian dalam cerita. Tikaian yang terjadi pada cerita adalah ketika Jaka Tarub tidak mematuhi pesan Dewi Nawang Wulan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

““Kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga. Nawangsih buang air, aku akan membersihkannya ke sungai. Dan jangan kau buka tutup kukusan itu!” Kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya yang kemudian melangkah menuju sungai. Sepeninggal istrinya Jaka Tarub sedikit terheran dengan pesan itu. Rasa herannya menjadi rasa ingin tahu. Perlahan-lahan dibukanya tutup kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata setangkai padi.”
(*Dewi Nawang Wulan: 28*)

Rumitan pada struktur tengah alur cerita ditunjukkan marahnya Dewi Nawang Wulan setelah mengetahui perbuatan Jaka Tarub yang tidak mematuhi pesannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Setelah kembali dari sungai, Dewi Nawang Wulan tahu bahwa suaminya telah membuka tutup kukusan itu. Ia menjadi terkejut dan marah.” (*Dewi Nawang Wulan: 29*)

Dewi Nawang Wulan sudah berpesan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak kepada Jaka Tarub. Jaka Tarub yang penasaran tidak mematuhi pesan istrinya membuat Dewi Nawang Wulan terkejut dan marah. Dewi Nawang Wulan tidak memperbolehkan siapapun membuka tutup kukusan nasi saat sedang dimasak karena sebenarnya ketika memasak ia menggunakan kesaktian bidadarinya.

Selanjutnya, klimaks yang terjadi pada struktur tengah alur cerita ditunjukkan ketika musnahnya kesaktian Dewi Nawang Wulan dan harus bekerja keras seperti manusia biasa akibat kelancangan Jaka Tarub. Hal tersebut terdapat pada beberapa kutipan berikut:

“Ia menyesali atas kelancangan suaminya yang telah melanggar pesannya untuk tidak membuka tutup kukusan itu sehingga kesaktiannya musnah.”
(*Dewi Nawang Wulan: 29*)

“Sejak saat itu, Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dan menampinya. Jaka Tarub menyesal karena kelancangannya itu istrinya harus bekerja keras.” (*Dewi Nawang Wulan: 29*)

Kemarahan Dewi Nawang Wulan merupakan luapan kekecewaan terhadap suaminya. Tingkah laku Jaka Tarub yang lancang membuat kesaktiannya untuk memasak nasi hanya dengan sebatang padi tidak bisa lagi digunakan. Keluarga Jaka Tarub pun sudah tidak bisa lagi menghemat persediaan padi mereka. Dewi Nawang Wulan akhirnya harus bekerja keras seperti manusia biasa untuk menumbuk padi.

c. Struktur akhir alur cerita

Struktur akhir alur cerita berupa leraian dan penyelesaian. Leraian dalam cerita ditunjukkan ketika Dewi Nawang Wulan akhirnya menemukan kembali pakaian bidadarinya yang hilang. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan:

“...Dan pada suatu hari ketika Dewi Nawang Wulan mengambil padi dalam lumbung, pandangannya menatap sebuah benda. Benda itu diambilnya dan alangkah terkejutnya ketika ia mengetahui benda itu.
“Oh, pakaian! Ini pakaianku yang hilang ketika aku mandi di telaga dalam rimba itu dulu... Apa kakang Jaka yang mengambilnya? Tapi kenapa ia pura-pura tak tahu?”
Dewi Nawang Wulan segera mengenakan pakaian itu yang memang pas di tubuhnya.” (*Dewi Nawang Wulan: 29*)

Penyelesaian pada struktur akhir cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* ditunjukkan dari tragedi kehidupan yang dialami Jaka Tarub, yaitu ditinggalkan oleh Dewi Nawang Wulan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Dengan hati teriris Jaka Tarub menyaksikan istrinya terbang ke angkasa. Dewi Nawang Wulan melambaikan tangannya sampai hilang dibalik awan.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Penyelesaian pada struktur akhir cerita yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah akibat kesalahan-kesalahan yang Jaka Tarub lakukan kepada Dewi Nawang Wulan.

3.2.3.3 Analisis Perbandingan Alur

Berdasarkan analisis yang dilakukan, cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* memiliki alur yang sama, yaitu alur progresif atau alur maju. Persamaan alur kedua cerita terdapat pada struktur tengah alur cerita, berdasarkan konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi pada struktur tengah alur cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* menampilkan adanya konflik mengenai pelanggaran janji yang dilakukan Onokichi. Onokichi telah berjanji untuk tidak menceritakan kejadian di masa lalu ketika ia bertemu dengan Yuki-Onna kepada siapapun. Onokichi melanggar janji tersebut dengan bercerita kepada Oyuki. Konflik yang ditampilkan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* adalah ketika Jaka Tarub tidak mematuhi pesan Dewi Nawang Wulan. Pelanggaran pesan yang dilakukan Jaka Tarub mengakibatkan musnahnya kesaktian Dewi Nawang Wulan.

Struktur akhir alur cerita pada kedua cerita rakyat juga menunjukkan persamaan mengenai tragedi kehidupan yang dialami tokoh Onokichi dan tokoh Jaka Tarub. Tragedi kehidupan yang terjadi dikarenakan tokoh Oyuki dan tokoh

Dewi Nawang Wulan tidak bisa lagi tinggal di dunia manusia dan harus meninggalkan suami dan anak mereka.

Perbedaan alur kedua cerita terletak pada struktur awal alur cerita yang merupakan latar belakang terjadinya peristiwa pembangun cerita. Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dimulai ketika Onokichi dan ayahnya yang terjebak badai salju dan bertemu dengan sosok Yuki-Onna, sedangkan pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* dimulai ketika Jaka Tarub mencuri pakaian dari salah satu bidadari yang sedang mandi di telaga.

1.3 Tabel analisis perbandingan perbandingan alur cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Perbandingan Alur	Cerita Rakyat Jepang <i>Yuki-Onna</i>	Cerita Rakyat Indonesia <i>Dewi Nawang Wulan</i>
Persamaan Alur	1. Struktur Akhir Alur Cerita Tokoh Onokichi pada akhir cerita mengalami tragedi kehidupan ketika Oyuki tidak bisa lagi menjadi manusia dan meninggalkannya bersama anak-anaknya.	1. Struktur Akhir Alur cerita Tokoh Jaka Tarub pada akhir cerita mengalami tragedi kehidupan ketika Dewi Nawang Wulan menemukan pakaian bidadarinya dan kembali ke kahyangan meninggalkan Jaka Tarub dan Nawangsih.
	2. Struktur Tengah Alur Cerita Tokoh Onokichi telah berjanji untuk tidak menceritakan kejadian kejadian di masa lalu ketika ia bertemu dengan sosok Yuki-Onna kepada siapapun, namun Onokichi melanggar janji tersebut dengan bercerita kepada Oyuki.	2. Struktur Tengah Alur Cerita Tokoh Jaka Tarub tidak mematuhi pesan Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi. Pelanggaran pesan yang dilakukan Jaka Tarub mengakibatkan musnahnya kesaktian yang dimiliki Dewi Nawang Wulan sebagai bidadari.
Perbedaan Alur	1. Struktur Awal Alur Cerita Cerita rakyat Jepang <i>Yuki-Onna</i> dimulai ketika Onokichi dan Shigesaku terjebak di tengah badai salju dan bertemu dengan sosok spirit Yuki-Onna.	1. Struktur Awal Alur Cerita Cerita rakyat Indonesia <i>Dewi Nawang Wulan</i> dimulai ketika Jaka Tarub mencuri pakaian bidadari milik Dewi Nawang Wulan yang sedang mandi di telaga.

3.1.4 Latar

3.1.4.1 Latar Tempat

3.1.4.1.1 Latar Tempat Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*

a. きたぐに (Daerah Utara)

Latar daerah utara ditampilkan pada awal cerita untuk memberi gambaran umum tentang latar tempat terjadinya cerita. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

むかしむかしの、さむいさむいきたぐにでのおはなしです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Pada zaman daulu, di daerah utara yang dingin...” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menyebutkan latar daratan utara yang dingin, hal tersebut mengacu pada kawasan utara negara Jepang. Kawasan negara Jepang memiliki iklim sedang dengan musim dingin yang panjang dan membekukan. Suhu dingin di bagian utara Jepang berkisar antara 0° C-15° C.

b. ゆきやま (Pegunungan bersalju)

Latar pegunungan bersalju merupakan tempat Shigesaku dan Onokichi pergi berburu, seperti pada kutipan:

このおやこ、やまがすっぽりゆきにつつまれるころになると、てっぽうをもってりょうにでかけていくのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Setiap tahun, ketika pegunungan menjadi seputih salju, mereka akan mengambil senapan dan pergi berburu.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar tempat yang ditampilkan dalam cerita identik dengan keadaan geografis negara Jepang. Sekitar 70% hingga 80% dari wilayah negara Jepang terdiri dari pegunungan yang berhutan-hutan.

c. きこりごや (Pondok kecil)

Latar pondok kecil pada cerita ditampilkan sebagai tempat yang ditemukan Shigesaku dan Onokichi ketika terjadi badai salju. Selain itu, latar pondok kecil juga ditampilkan sebagai tempat Shigesaku dan Onokichi bermalam dan berlindung dari badai salju. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

あるひのこと、おやこはいつものようにゆきやまへは行っていき
ましたが、いつのまにかそらはくろぐもにおおわれて、ふぶきと
なりました。ふたり はやっと、きこりごや を みました。
「こんやはここでとまるより、しかたあるめえ」
「うんだなあ」 「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika mereka berada di pegunungan bersalju, langit tertutup oleh awan hitam dan terjadi badai salju yang hebat. Akhirnya, mereka dapat menemukan pondok kecil.

“Kita tidak punya pilihan lain selain menghabiskan malam di sini.”

“Baiklah.” Anaknya menyetujui.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

d. いえ (Rumah)

Latar lingkungan rumah dalam cerita adalah tempat di mana Onokichi bertemu dengan Oyuki. Hal tersebut seperti pada kutipan:

あるおおあめのひ、おのきちのいえのまえにひとりのおんなのひ
とがたっていました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Pada suatu hari hujan sangat lebat, seorang perempuan muda berdiri di depan rumah Onokichi.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

きだてのいいおのきちは、おんなのひとをいえにいれてやりました。
「福娘童話集：ゆきおんな」

“Sebagai laki-laki yang baik hati, Onokichi membiarkan perempuan itu masuk ke rumahnya.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Onokichi menolong dan membawa Oyuki masuk ke rumahnya untuk berteduh. Latar tempat rumah merupakan latar

tempat yang paling banyak ditampilkan dalam cerita, hal tersebut didukung pada ilustrasi gambar yang ditampilkan.

3.1.4.1.2 Latar Tempat Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

a. Desa Tarub

Latar tempat Desa Tarub merupakan sebuah desa yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Desa Tarub digunakan dan ditampilkan pada awal cerita untuk memberi gambaran umum tentang latar tempat cerita rakyat ini terjadi. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Al-kisah di pinggiran sebuah desa hiduplah seorang janda yang disebut Nyi Randa Tarub. Sebenarnya dia tidak bernama demikian, sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, karena ia tinggal di Desa tarub dan orang tidak tahu namanya maka ia disebut dengan nama desa dimana ia tinggal.” (*Dewi Nawang Wulan*: 25)

Desa Tarub merupakan sebuah desa di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Latar tempat desa Tarub di Jawa Tengah merupakan tempat terjadinya cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, dibuktikan dengan adanya petilasan berupa makam dari Jaka Tarub.

b. Hutan

Latar tempat hutan menjadi tempat Jaka Tarub melakukan aktivitasnya sehari-hari, terlihat pada kutipan berikut:

“Hari itu seperti biasanya, pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah berjalan menyusuri hutan dimana ia sering berburu. Namun sampai setengah harian Jaka Tarub menjelajahi hutan, tak seekorpun hewan buruan tampak.” (*Dewi Nawang Wulan*: 26)

Latar tempat hutan menunjukkan bahwa desa Tarub pada masa itu merupakan sebuah desa pinggiran yang masih dikelilingi hutan. Terbukti dari

letak geografis wilayah kabupaten Grobogan pada masa itu sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan.

c. Telaga

Latar telaga dalam cerita menunjukkan tempat di mana Jaka Tarub melihat para bidadari yang tengah mandi. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Dan akhirnya Jaka Tarub menjadi tertegun melihat apa yang ada di hadapannya. Empat orang gadis tengah mandi di sebuah telaga kecil yang terdapat di tengah hutan itu. Jaka Tarub keheranan melihat semua itu.”
(*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Selain itu, latar di tepi telaga muncul saat Jaka Tarub melihat pakaian bidadari yang tergeletak. Melihat onggokan pakaian yang tergeletak di tepi telaga, muncul keinginan Jaka Tarub untuk menyembunyikan salah satu dari pakaian itu.

Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan:

“...Tiba-tiba matanya melihat onggokan pakaian yang tergeletak di tepi telaga. Di dalam benaknya timbul keinginan untuk menyembunyikan pakaian itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Latar tempat semak-semak di sekitar telaga juga muncul dalam cerita menjadi tempat Jaka Tarub bersembunyi. Jaka Tarub bersembunyi di semak-semak ketika ia memperhatikan para bidadari yang kebingungan mencari salah satu pakaian yang hilang. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

““Hilang? Bagaimana mungkin? Ayo kita cari!” kata bidadari yang lain. Dengan segera ketiga bidadari itu ikut mencarikan pakaian yang hilang itu. Sementara Jaka Tarub memperhatikan kebingungan keempat putri cantik itu dari balik semak-semak.” (*Dewi Nawang Wulan: 27*)

d. Rumah Nyi Randa Tarub

Latar rumah Nyi Randa Tarub merupakan tempat Jaka Tarub mengajak Dewi Nawang Wulan untuk tinggal. Jaka Tarub menawarkan bantuan kepada Dewi

Nawang Wulan karena Dewi Nawang Wulan tidak bisa kembali ke khayangan.

Hal tersebut terdapat pada kutipan:

““Oh, sungguh malang nasibmu... Aku bermaksud menolongmu kalau kau mau menerimanya.” Kata Jaka Tarub. Rasanya memang tidak ada jalan lain bagi Dewi Nawang Wulan selain menerima uluran tangan pemuda itu. Maka akhirnya Dewi Nawang Wulan mengikuti Jaka Tarub untuk tinggal di rumah Nyi Randa Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

e. Sungai

Latar sungai merupakan tempat ketika Dewi Nawang Wulan meninggalkan Jaka Tarub untuk membersihkan Nawangsih yang sedang buang air. Sebelum meninggalkan Jaka Tarub dan pergi ke sungai, Dewi Nawang Wulan memberitahu Jaka Tarub bahwa dia sedang menanak nasi dan berpesan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

““Kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga. Nawangsih buang air, aku akan membersihkannya ke sungai. Dan jangan kau buka tutup kukusan itu!” Kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya yang kemudian melangkah menuju sungai.” (*Dewi Nawang Wulan*: 29)

f. Lumbung Padi

Latar lumbung padi dalam cerita merupakan tempat Dewi Nawang Wulan memasak nasi dengan ilmu sebagai bidadari, seperti pada kutipan berikut:

“Jaka Tarub terus diliputi rasa keheranan. Selama ini padi dalam lumbungnya memang seperti tidak pernah berkurang. Mungkin itu sebuah ilmu yang dibawa istrinya dari khayangan. Menanak setangkai padi cukup dimakan untuk satu keluarga, pikir Jaka Tarub.” (*Dewi Nawang Wulan*: 29)

Latar lumbung padi juga ditunjukkan sebagai tempat ketika Dewi Nawang Wulan menemukan pakaian bidadarinya yang hilang. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“...Dan pada suatu hari ketika Dewi Nawang Wulan mengambil padi dalam lumbung, pandangannya menatap sebuah benda. Benda itu diambilnya dan alangkah terkejutnya ketika ia mengetahui benda itu.”
(*Dewi Nawang Wulan*: 29)

“Sementara itu Jaka Tarub tengah terheran-heran, kenapa istrinya demikian lama berada di lumbung. Dan lebih heran lagi ketika Dewi Nawang Wulan muncul dengan wujud yang lain. Wujud seorang bidadari!”
(*Dewi Nawang Wulan*: 29)

g. Dangau

Latar Dangau merupakan tempat Dewi Nawang Wulan datang untuk mengunjungi dan menyusui Nawangsih. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Setelah kejadian itu, Jaka Tarub segera memenuhi permintaan istrinya untuk mendirikan dangau dekat pondoknya. Dan semenjak itu setiap malam dia melihat Dewi Nawang Wulan datang menyusui anaknya dan bercengkrama sampai anak itu tertidur.” (*Dewi Nawang Wulan*: 30)

Dangau adalah semacam gubuk atau rumah kecil yang berada di sawah atau di ladang tempat berteduh untuk menjaga tanaman. Dangau biasanya terbuat dari batang bambu sebagai pondasi dan jerami sebagai atap.

3.1.4.2 Latar Waktu

3.1.4.2.1 Latar Waktu Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*

a. ふぶき となりました (Ketika terjadi Badai Salju)

Latar ketika terjadi badai salju pada cerita ditampilkan ketika Shigesaku dan Onokichi sedang berada di pegunungan bersalju. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

あるひのこと、おやこはいつものようにゆきやまへはいつていきましたが、いつのまにかそらはくろぐもにおおわれて、ふぶきとなりました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika mereka berada di pegunungan bersalju, langit tertutup oleh awan hitam dan terjadi badai salju yang hebat.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu ketika Onokoichi dan Shigesaku sedang pergi berburu pada musim dingin di pegunungan bersalju. Ketika mereka berada di pegunungan terjadi badai salju. Daerah utara Jepang yang beriklim sedang sering terjadi badai salju saat cuaca ekstrim.

b. *こんや* (Malam Hari)

Latar malam hari ditampilkan pada awal cerita ketika Shigesaku dan Onokichi terjebak badai salju dan bermalam di sebuah pondok kecil. Shigesaku dan Onokichi tidak mempunyai pilihan lain selain bermalam di pondok kecil karena terjebak badai salju. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

「こんやは ここで とまる より、しかたあるめえ」 「福娘童話集：ゆきおんな」

““Kita tidak punya pilihan lain selain menghabiskan malam di sini.””
(*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

c. *あさ* (Pagi Hari)

Latar waktu pagi hari terlihat ketika Onokichi yang pingsan mulai sadar dan menemukan ayahnya sudah meninggal di sebelahnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

やがて あさ になり め が さめた おのきち は、ちち の しげ さく が ごとえ じんで いる の を みつけた の です。 「福娘童話集：ゆきおんな」

“Keesokan paginya, Onokichi terbangun dan menemukan ayahnya yang berbaring di sebelahnya, yang telah meninggal menjadi beku dan dingin.”
(*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

d. いちねん が たちました (Satu tahun berikutnya)

Latar waktu satu tahun berikutnya, menunjukkan pergantian waktu dalam cerita, hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

やがて あさ になり め が さめた おのきち は、ちち の しげ さく が ごとえじん ているの を みつけたのです。
それから、いちねん が たちました。
ある おおあめ の ひ、おのきち の いえ の まえ に ひとり の おんなのひと が たっていました。
「福娘童話集：ゆきおんな」

“Keesokan paginya Onokichi terbangun dan menemukan ayahnya yang telah meninggal menjadi beku dan dingin.
Lalu setahun kemudian...
Suatu hari, ketika hujan turun sangat lebat, seorang perempuan berdiri di depan rumah Onokichi.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas menunjukkan pergantian waktu yang terjadi selama satu tahun dari kejadian setelah Onokichi menemukan ayahnya yang telah meninggal sampai ketika ia bertemu dengan seorang perempuan yang sedang berteduh di depan rumahnya.

e. ある おおあめ の ひ (Saat hari hujan)

Latar waktu hari hujan menunjukkan ketika Onokichi bertemu dengan Oyuki untuk pertama kali, seperti pada kutipan:

ある おおあめ の ひ、おのきち の いえ の まえ に ひとり の おんなのひと が たっていました。
「あめ で、こまって おいでじゃろう」
きだて の いい おのきち は、おんなのひと を いえ に いれて やりました。
おんなのひとは、おゆき という な でした。
おのきち と おゆき は ふうふ になり、かわいいこども にも めぐまれて、それはそれは しあわせ でした。
「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, ketika hujan turun sangat lebat, seorang perempuan berdiri di depan rumah Onokichi.

“Sedang hujan, kamu basah kuyup!”

Sebagai laki-laki yang baik hati, Onokichi membiarkan perempuan itu masuk ke rumahnya.

Perempuan itu berkata, namanya Oyuki.

Onokichi dan Oyuki menjadi suami istri dan diberkati anak-anak yang lucu, mereka memiliki kehidupan yang bahagia.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Kutipan di atas juga menunjukkan pergantian waktu sampai akhirnya Onokichi dan Oyuki menjadi suami istri dan memiliki anak. Meskipun tidak ditunjukkan latar waktu yang jelas kapan Onokichi dan Oyuki menikah, namun pergantian waktu dalam latar cerita juga terdapat pada ilustrasi gambar yang ditampilkan.

f. あついひざし (Hari yang panas)

Latar siang hari ditampilkan ketika Oyuki yang menjadi lemah dan tidak dapat bertahan pada hari yang panas. Hari yang panas dalam cerita secara tidak langsung menunjukkan latar waktu siang hari. Hal tersebut terdeskripsikan pada kutipan:

けれど、ちょっと しんぱいなのは、あついひざしをうけると、おゆきはふらふらとたおれてしまうのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Bagaimanapun, ada suatu kekhawatiran, saat terkena sinar matahari, Oyuki menjadi lemah.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

g. そんなあるひ (Suatu Hari)

Latar suatu hari pada akhir cerita ditampilkan ketika Onokichi yang sedang memperhatikan Oyuki. Onokichi teringat pada kejadian yang dulu pernah ia alami, hal tersebut terdapat pada kutipan:

そんなあるひ、はりしごとをしているおゆきのよこがおをみて、おのきちはふっととおいひのことをおもいだしたのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Suatu hari, Onokichi memperhatikan Oyuki yang sedang menjahit, Onokichi teringat pada hal yang pernah Onokichi alami.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

3.1.4.2.2 Latar Waktu Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

a. Pagi hari sampai tengah hari

Latar waktu pagi hari sampai tengah hari terlihat pada saat Jaka Tarub memulai aktivitasnya. Aktivitas yang dilakukan Jaka Tarub berburu di hutan di mulai pada pagi hari, namun sampai tengah hari Jaka Tarub belum mendapatkan hewan buruannya. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan berikut:

“Hari itu seperti biasanya, pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah berjalan menyusuri hutan dimana ia sering berburu. Namun sampai setengah harian Jaka Tarub menjelajahi hutan, tak seekorpun hewan buruan tampak.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

b. Sore hari

Latar waktu sore hari dalam cerita ditunjukkan ketika para bidadari telah selesai mandi dan harus kembali ke khayangan. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

““Adik-adik, hari segera gelap. Mari kita kembali ke khayangan!” Kata salah satu gadis yang tak sadar bahwa seperangkat pakaian mereka telah dicuri orang.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

“Hingga akhirnya, “Oh... Hari sudah demikian sore. Kita tidak dapat tinggal lebih lama lagi di mayapada. Kita harus cepat-cepat kembali! Kata salah satu bidadari itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 27-28*)

c. Hari-hari berlalu

Latar waktu hari-hari berlalu menunjukkan pergantian waktu yang terjadi dalam cerita. Jangka waktu kurang dari satu tahun dalam cerita menunjukkan ketika Jaka

Tarub akhirnya memperistri Dewi Nawang Wulan dan memiliki seorang anak perempuan bernama Nawangsih. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Hari-hari berlalu Jaka Tarub pada akhirnya memperistri Dewi Nawang Wulan. Dan tak sampai berjalan satu tahun Dewi Nawang Wulan melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Nawangsih.” (Dewi Nawang Wulan: 28)

d. Suatu hari

Latar waktu suatu hari merupakan waktu ketika terjadi peristiwa yang berpengaruh di kehidupan Jaka Tarub dalam cerita. Pada pertengahan cerita, latar waktu suatu hari merupakan permulaan malapetaka yang dialami keluarga Jaka Tarub. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan hidup dengan bahagia. Tetapi pada suatu hari terjadi peristiwa yang merupakan sebuah permulaan malapetaka.” (Dewi Nawang Wulan: 28)

Pada akhir cerita, latar waktu suatu hari terdapat ketika Nawang Wulan menemukan pakaian bidadarinya di lumbung padi, seperti dalam kutipan berikut:

“...Dan pada suatu hari ketika Dewi Nawang Wulan mengambil padi dalam lumbung, pandangannya menatap sebuah benda. Benda itu diambilnya dan alangkah terkejutnya ketika ia mengetahui benda itu.” (Dewi Nawang Wulan: 29)

e. Malam hari

Latar waktu malam hari terdapat pada akhir cerita, menunjukkan ketika Dewi Nawang Wulan datang ke dangau untuk mengunjunginya dan menyusui anaknya. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Setelah kejadian itu, Jaka Tarub segera memenuhi permintaan istrinya untuk mendirikan dangau dekat pondoknya. Dan semenjak itu setiap malam dia melihat Dewi Nawang Wulan datang menyusui anaknya dan bercengkrama sampai anak itu tertidur.” (Dewi Nawang Wulan: 30)

3.1.4.3 Latar Sosial

3.1.4.3.1 Latar Sosial Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*

Latar kehidupan sosial yang terdapat pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* antara lain, Onokichi hanyalah anak dari seorang penebang kayu tua yang secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah. Terlihat dari ilustrasi gambar yang ditampilkan. Keadaan ekonomi Onokichi yang tergolong masyarakat kelas bawah juga dipertegas dalam kutipan:

あるところに、しげさくとおのきちというきこりのおやこがすんでいました。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Hiduplah seorang penebang kayu tua bernama Shigesaku dan anak laki-lakinya Onokichi.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

Latar sosial lainnya terlihat dari gaya hidup Onokichi yang sederhana. Onokichi dan ayahnya memiliki kebiasaan untuk pergi berburu ke pegunungan pada musim dingin, seperti pada kutipan berikut:

このおやこ、やまがすっぽりゆきにつつまれるころになると、てっぽうをもってりょうにでかけていくのです。「福娘童話集：ゆきおんな」

“Setiap tahun, ketika pegunungan menjadi seputih salju, mereka akan mengambil senapan dan pergi berburu.” (*Hukumusume Fairy Tale Collection: Yuki-Onna*)

3.1.4.2.1 Latar Sosial Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Latar kehidupan sosial yang terdapat pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* antara lain Jaka Tarub merupakan seorang pemuda yang tinggal di sebuah pinggir desa yang secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah. Jaka Tarub adalah anak kandung dari seorang Bupati, namun semenjak masih bayi ia

diasuh oleh seorang Janda bernama Nyi Randa Tarub. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Menurut riwayatnya, Jaka Tarub bukanlah anak kandung janda itu. Dia adalah anak seorang Bupati Tuban yang bernama Dewi Rasawulan. Jaka Tarub diasuh oleh Nyi Randa Tarub sejak masih bayi, dan memang dia tak mempunyai seorang anak pun dari ketika suaminya masih ada hingga meninggal dunia.” (*Dewi Nawang Wulan: 25*)

Latar sosial yang lain adalah tentang pandangan dan gaya hidup Jaka Tarub yang sederhana. Jaka Tarub lebih menyukai kegemarannya berburu binatang dengan menggunakan sumpitan di hutan, seperti pada kutipan berikut:

“Setelah meningkat dewasa, Jaka Tarub telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan. Ia gemar sekali berburu binatang dengan menggunakan sumpitan. Hari itu seperti biasanya, pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah berjalan menyusuri hutan dimana ia sering berburu. Namun sampai setengah harian Jaka Tarub menjelajahi hutan, tak seekorpun hewan buruan tampak.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

Selain itu, latar sosial mengenai cara berpikir dan sikap Jaka Tarub menandakan bahwa ia bukanlah seorang yang terdidik. Jaka Tarub sering bertindak tanpa berpikir panjang dan tidak memikirkan akibat dari perbuatannya. Hal tersebut ditunjukkan ketika Jaka Tarub menyembunyikan pakaian bidadari milik Dewi Nawang Wulan dan ketika Jaka Tarub melanggar pesan istrinya untuk tidak membuka tutup kukusan nasi. Hal tersebut terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

“Sebenarnya Jaka Tarub sendiri tidak tahu, punya maksud apa dirinya berbuat demikian? Pikiran nakal itu tiba-tiba saja muncul di otaknya. Dengan mengendap-endap ia mengambil salah satu dari onggokan pakaian itu.” (*Dewi Nawang Wulan: 26*)

““Kakang Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga. Nawangsih buang air, aku akan membersihkannya ke sungai. Dan jangan kau buka tutup kukusan itu!” Kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya. Sepeninggal istrinya Jaka Tarub sedikit terheran dengan pesan itu. Rasa

herannya menjadi rasa ingin tahu. Perlahan-lahan dibukanya tutup kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata setangkai padi.” (*Dewi Nawang Wulan*: 28)

3.2.4.3 Analisis Perbandingan Latar

Latar pada kedua cerita rakyat mempunyai persamaan yang ditunjukkan dari latar waktu, yaitu pergantian waktu yang terdapat pada isi cerita. Persamaan pergantian waktu yang ditunjukkan kedua cerita adalah ketika tokoh utama bertemu dengan perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia sampai akhirnya mereka menikah dengan perempuan tersebut. Latar waktu dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* mendeskripsikan pergantian waktu satu tahun berikutnya, dan pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* pergantian waktu ditunjukkan dalam latar waktu hari-hari berlalu.

Persamaan lain terdapat pada latar sosial yang ditunjukkan dari status sosial tokoh utama pada kedua cerita. Tokoh Onokichi dan Jaka Tarub secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah, terlihat dari latar tempat di mana mereka tinggal dan kebiasaan mereka untuk pergi berburu. Berdasarkan asal-usul tokoh dalam cerita, juga terlihat bahwa status sosial tokoh utama tergolong masyarakat biasa. Tokoh Onokichi hanya anak dari seorang penebang kayu tua bernama Shigesaku dan tokoh Jaka Tarub hanya anak angkat dari seorang janda di pinggiran desa bernama Nyi Randa Tarub.

Perbedaan dari kedua cerita terdapat pada gambaran umum latar tempat terjadinya cerita. Perbedaan latar tempat pada kedua cerita mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan tokoh dalam cerita. Latar tempat yang ditampilkan pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna*, identik dengan kebiasaan masyarakat untuk

pergi berburu karena berada di pegunungan bersalju daerah utara Jepang yang mempunyai iklim dingin yang panjang dan membekukan. Cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* terjadi di desa Tarub, yaitu sebuah desa di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Latar tempat lebih identik dengan pedesaan seperti hutan, lumbung padi, dan sungai.

1.4 Tabel analisis perbandingan latar cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Perbandingan Latar	Cerita Rakyat Jepang <i>Yuki-Onna</i>	Cerita Rakyat Indonesia <i>Dewi Nawang Wulan</i>
Persamaan Latar	<p>1. Latar waktu</p> <p>Latar waktu satu tahun berikutnya, saat hari hujan menunjukkan ketika Onokichi bertemu dengan Oyuki untuk pertama kali sampai akhirnya Onokichi dan Oyuki menjadi suami istri dan memiliki anak-anak yang lucu.</p>	<p>1. Latar waktu</p> <p>Latar waktu hari-hari berlalu menunjukkan ketika Jaka Tarub akhirnya memperistri Dewi Nawang Wulan, dan memiliki seorang bayi bernama Nawangsih dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.</p>
	<p>2. Latar sosial</p> <p>Tokoh Onokichi secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah, terlihat dari latar tempat di mana ia tinggal dan kebiasaannya pergi berburu. Tokoh Onokichi hanya anak dari seorang penambang kayu tua bernama Shigesaku.</p>	<p>2. Latar sosial</p> <p>Tokoh Jaka Tarub secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah, terlihat dari latar tempat di mana ia tinggal dan kebiasaannya pergi berburu. Tokoh Jaka Tarub hanya anak angkat dari seorang janda di pinggiran desa bernama Nyi Randa Tarub.</p>
Perbedaan Latar	<p>1. Latar tempat</p> <p>Latar tempat berada di daerah utara negara Jepang dengan iklim dingin yang panjang dan membekukan yang lebih banyak menampilkan latar pegunungan bersalju.</p>	<p>1. Latar tempat</p> <p>Latar tempat berada di desa Tarub, sebuah desa di kecamatan Tawangharjo, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah yang identik dengan suasana pedesaan seperti hutan, lumbung padi dan sungai.</p>

3.3 Analisis Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

Analisis nilai-nilai moral dalam suatu karya sastra merupakan suatu sarana untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang persoalan hidup dan kehidupan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* disampaikan secara tidak langsung. Kedua cerita rakyat menawarkan bentuk kehidupan yang diidealkan masyarakat melalui sikap dan tingkah laku tokoh. Sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik dalam cerita hanya sebagai refleksi yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti dan ditiru masyarakat. Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan isi cerita dari kedua cerita rakyat tersebut, penulis menemukan beberapa nilai-nilai moral yang sama.

1. Mengenai kejujuran dan sikap terbuka dalam suatu hubungan.

Kejujuran artinya tidak berbohong atau memberikan informasi sesuai kenyataan atau kebenaran. Sikap terbuka adalah sikap bersedia untuk menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain serta bersedia memberitahukan kepada pihak lain juga. Bersikap terbuka artinya tidak menutupi dan menyembunyikan sesuatu hal dari pihak lain. Bersikap jujur dan terbuka pada suatu hubungan dapat menciptakan rasa kepercayaan dan keharmonisan. Selain itu, kejujuran dan keterbukaan dalam suatu hubungan akan menimbulkan rasa saling memahami, menghargai dan toleransi dari seseorang kepada pihak lain.

Tokoh Oyuki dan tokoh Dewi Nawang Wulan dalam kedua cerita rakyat tidak menunjukkan sikap jujur dan terbuka kepada suaminya. Tokoh Oyuki dalam

cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* merupakan jelmaan dari sosok Yuki-Onna tidak memberitahukan asal-usul dan latar belakang dirinya kepada Onokichi. Sampai pada akhirnya ketika Onokichi bercerita mengenai pertemuannya dengan Yuki-Onna di masa lalu menimbulkan kekecewaan bagi Oyuki dan tragedi bagi keluarganya. Oyuki tidak bisa lagi menjadi manusia dan harus meninggalkan Onokichi dan anak-anaknya. Begitu pula dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, musnahnya kesaktian bidadari yang dimiliki Dewi Nawang Wulan adalah akibat dari sikapnya yang tidak berterus terang kepada Jaka Tarub. Dewi Nawang Wulan tidak memberitahu Jaka Tarub bahwa ia memasak menggunakan kesaktian bidadarinya. Akhirnya Dewi Nawang Wulan harus menanggung penderitaan akibat rasa penasaran Jaka Tarub yang melanggar pesannya untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak.

Tokoh Jaka Tarub dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* juga menunjukkan sikap ketidakjujuran kepada Dewi Nawang Wulan. Jaka Tarub sebenarnya adalah seseorang yang telah menyembunyikan pakaian bidadari milik Dewi Nawang Wulan sehingga ia tidak bisa kembali ke kahyangan. Sikap Jaka Tarub yang tidak jujur dan mengakui perbuatannya mengakibatkan penderitaan yang harus ia terima. Jaka Tarub akhirnya ditinggalkan oleh Dewi Nawang Wulan yang telah menemukan pakaian bidadarinya yang selama ini disembunyikan.

2. Mengenai janji yang harus ditepati dan kepercayaan yang tidak boleh dikhianati.

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Ketika seseorang berjanji untuk melakukan sesuatu atau berjanji

untuk tidak melakukan sesuatu, orang yang berjanji tersebut harus menepatinya. Janji berhubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan oleh seseorang. Janji yang tidak ditepati akan berakibat pada hal-hal yang memicu kekecewaan pihak lain, sehingga dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan. Kepercayaan seseorang merupakan harapan dan keyakinan orang tersebut atas kejujuran dari pihak lain yang terlibat.

Tokoh Onokichi dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan tokoh Jaka Tarub dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* menunjukkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik. Kedua tokoh tersebut tidak menepati janji dan mengingkari kepercayaan yang telah diberikan. Tokoh Onokichi tidak menepati janji kepada sosok Yuki-Onna yang telah membebaskannya dari kematian, begitu pula dengan tokoh Jaka Tarub yang tidak mematuhi pesan Dewi Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasak. Kedua hal tersebut menimbulkan kekecewaan Yuki-Onna dan Dewi Nawang Wulan dan menimbulkan hal yang merugikan. Tokoh Onokichi dan tokoh Jaka Tarub akhirnya merasakan akibat dari perbuatan mereka yang tidak menepati janji dan mengingkari kepercayaan yang telah diberikan.

3. Mengenai kesetiaan dalam keluarga.

Kesetiaan merupakan suatu sikap untuk mempertahankan dan menjaga suatu hal bersama. Kesetiaan dapat membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain dalam keluarga. Kesetiaan juga berarti perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran yang diberikan seseorang kepada pihak lain yang disayangi. Kesetiaan dapat ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian, menjaga dan saling

menghargai, dan berusaha untuk selalu mendukung dan membahagiakan orang yang dikasihi.

Sikap kesetiaan suami kepada istrinya ditunjukkan tokoh Onokichi kepada Oyuki dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna*. Hal tersebut terlihat dari sikap Onokichi sebagai suami yang selalu sabar dan penuh kasih sayang menjaga dan merawat Oyuki yang lemah. Kelemahan dan kesulitan dalam keluarga kecil Onokichi dapat diatasi dengan rasa saling setia dan dukungan dari setiap anggota keluarganya.

Berbeda dengan kesetiaan yang ditunjukkan tokoh Onokichi, dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*, ditampilkan sikap pengkhianatan yang dilakukan oleh saudari-saudari bidadari tokoh Dewi Nawang Wulan. Para bidadari tersebut justru meninggalkan Dewi Nawang Wulan yang tidak bisa kembali ke kahyangan karena kehilangan pakaiannya. Meskipun sebelumnya para bidadari tersebut membantu Dewi Nawang Wulan untuk mencari pakaiannya, namun akhirnya mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan tetap meninggalkan Dewi Nawang Wulan sendiri di dunia manusia. Hal tersebut tidak mencerminkan kesetiaan dalam keluarga dan menimbulkan kekecewaan serta kesedihan yang dirasakan oleh Dewi Nawang Wulan.

4. Mengenai kebaikan hati dan kepedulian yang tulus.

Seseorang dengan kebaikan hati merupakan individu yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati adalah sifat atau keadaan yang menunjukkan tindakan atau bantuan yang ramah dan berguna tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Kebaikan hati dan kepedulian merupakan

emosi manusia yang muncul ketika melihat atau bahkan merasakan penderitaan orang lain dengan tulus. Perasaan peduli biasanya memunculkan usaha untuk mengurangi penderitaan orang lain.

Sifat kebaikan hati dan kepedulian digambarkan tokoh Yuki-Onna dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna*. Tokoh Yuki-Onna menunjukkan sisi lain dari sosoknya yang dikenal kejam dan dingin saat membebaskan dan memberikan kesempatan Onokichi untuk tetap hidup. Selain mengatakan bahwa Onokichi adalah pemuda dengan kehidupan yang berharga dan penuh harapan, Yuki-Onna yang jatuh cinta kepada Onokichi rela melepas korbannya dan membiarkannya untuk tetap hidup. Tokoh Onokichi juga menunjukkan kebaikan hati dan kepeduliaannya ketika menolong dan membiarkan seorang perempuan muda ketika hujan lebat untuk masuk dan berteduh di dalam rumahnya. Perasaan peduli Onokichi terhadap orang lain merupakan suatu nilai moral yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Bertolak belakang dengan kebaikan hati dan sifat peduli yang ditunjukkan Onokichi, tokoh Jaka Tarub dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* menampilkan kebaikan hati dan kepedulian yang tidak tulus. Jaka Tarub menawarkan bantuan kepada Dewi Nawang Wulan karena mempunyai maksud dan tujuan lain. Kebaikan hati yang ditunjukkan Jaka Tarub merupakan hal yang pura-pura karena sebenarnya ia yang menyembunyikan pakaian milik Dewi Nawang Wulan. Tindakan yang dilakukan Jaka Tarub bukan yang dapat dijadikan contoh karena hal tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain dan bahkan bagi dirinya sendiri.

5. Mengenai kebijaksanaan dan cara bersikap dewasa.

Seseorang harus dapat bersikap bijaksana dan tidak boleh bertindak tanpa berpikir panjang. Kedewasaan seseorang tidak hanya diukur berdasarkan usia seseorang, tetapi juga dari cara berpikir, cara bersikap dan cara bertingkah laku. Bersikap bijaksana artinya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, bertindak secara benar tanpa ada pihak yang dirugikan dengan dasar yang benar dan jelas, dapat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah yang baru. Seorang individu yang bertindak tanpa berpikir panjang akan berdampak merugikan bagi individu itu sendiri bahkan bagi orang lain. Setiap perbuatan yang dilakukan akan membawa konsekuensi lebih lanjut dan berpengaruh pada kehidupan pihak-pihak yang terkait. Cara berpikir dewasa adalah dapat bersikap lebih bijaksana dan tidak sembarang mengambil tindakan, melainkan memikirkan terlebih dahulu akibat yang akan ditimbulkan.

Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* menampilkan sikap kurang dewasa tokoh Onokichi, yaitu sikap cerobohnya. Sikap ceroboh tokoh Onokichi ditunjukkan ketika ia tanpa berpikir panjang menceritakan kejadian yang pernah ia alami di masa lalu. Kejadian di masa lalu yang pernah Onokichi alami adalah ketika ia bertemu dengan Yuki-Onna. Yuki-Onna membebaskan Onokichi dan memberinya kesempatan untuk tetap hidup dengan syarat bahwa Onokichi tidak boleh membicarakan hal tersebut kepada siapapun. Onokichi dengan ceroboh dan tanpa berpikir panjang bercerita kepada Oyuki mengenai kejadian tersebut. Kecerobohan yang dilakukan Onokichi menyebabkan terjadinya tragedi di kehidupannya karena Onokichi telah mengingkari janjinya kepada Yuki-Onna.

Cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* menampilkan tokoh Jaka Tarub dengan sikap yang kurang dewasa dan tidak bijaksana melalui perilakunya yang sering bertindak tanpa pikir panjang. Perbuatan tokoh Jaka Tarub mencuri pakaian bidadari milik Dewi Nawang Wulan menimbulkan kerugian yang harus ditanggung Dewi Nawang Wulan. Tokoh Dewi Nawang Wulan sebagai bidadari yang kehilangan pakaiannya tidak dapat kembali ke khayangan dan harus tinggal di dunia manusia. Perbuatan tanpa pikir panjang lainnya juga ditunjukkan tokoh Jaka Tarub ketika ia tidak mematuhi pesan istrinya untuk tidak membuka tutup kukusan nasi. Hal yang dilakukan tokoh Jaka Tarub tersebut menimbulkan kerugian yang harus diderita pihak lain, yaitu musnahnya kesaktian bidadari yang dimiliki oleh Dewi Nawang Wulan. Selain itu, tindakan tokoh Jaka Tarub juga berdampak pada dirinya sendiri, ia akhirnya menyesali perbuatannya karena istrinya harus bekerja keras seperti orang biasa.

Kedua tokoh dalam cerita tidak menunjukkan sikap yang bijaksana dan cara berpikir dewasa. Hal tersebut sengaja ditampilkan agar tidak diikuti dan ditiru karena setiap perbuatan yang kurang baik akhirnya berdampak merugikan bagi kedua tokoh itu sendiri.

6. Mengenai kasih sayang dan tanggung jawab dalam keluarga, dari suami kepada istri ataupun dari orang tua kepada anak.

Kehidupan dalam keluarga haruslah dilandasi sikap saling terbuka, saling pengertian, saling membutuhkan, saling menunjukkan perhatian dan ketulus hatian sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang dapat memicu perselisihan dalam keluarga. Bertanggung jawab adalah kesadaran diri sendiri akan tingkah

laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai wujud pelaksanaan akan kewajiban.

Sikap penyayang dan bertanggung jawab tokoh Onokichi dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* menunjukkan suatu nilai moral yang baik. Ketulus hatian dan rasa kasih sayang tokoh Onokichi terhadap Oyuki yang lemah memperlihatkan perilaku bertanggung jawab seorang suami kepada istrinya. Rasa kasih sayang dan tanggung jawab juga ditunjukkan tokoh Dewi Nawang Wulan dalam cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Tokoh Dewi Nawang Wulan adalah bidadari yang rela untuk turun kembali ke bumi setiap malam untuk menyusui dan menidurkan anaknya, Nawangsih. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Dewi Nawang Wulan sebagai wujud pelaksanaan kewajibannya sebagai seorang ibu.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* merupakan cerita rakyat yang berasal dari dua negara berbeda, namun kedua cerita rakyat ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan isi kedua cerita rakyat dapat ditemukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* menceritakan tentang sosok spirit atau *youkai* berwujud *Yuki-Onna* atau perempuan salju. *Yuki-Onna* menjelma menjadi sosok seorang perempuan muda bernama *Oyuki*. *Oyuki* akhirnya menikah dengan pemuda bernama *Onokichi*. Namun, *Onokichi* yang pernah berjanji kepada *Yuki-Onna* di masa lalu mengingkari janji tersebut dan harus menerima konsekuensi dari perbuatannya. Sementara pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* menceritakan mengenai bidadari bernama *Dewi Nawang Wulan* yang tidak bisa kembali ke kahyangan karena kehilangan pakaiannya. Pakaian bidadari *Dewi Nawang Wulan* telah dicuri oleh seorang pemuda bernama *Jaka Tarub*. *Dewi Nawang Wulan* yang tidak bisa berbuat apa-apa, akhirnya menjadi istri *Jaka Tarub*. Suatu hari *Jaka Tarub* tidak menepati janji dan harus menerima konsekuensi dari semua perbuatan yang telah dilakukannya kepada *Dewi Nawang Wulan*.

Persamaan dan perbedaan isi cerita dapat ditemukan berdasarkan analisis tema kedua cerita rakyat. Persamaan tema yang terdapat pada kedua cerita antara

lain terdapat pada tema mengenai tragedi kehidupan, kasih sayang dan kepercayaan, yang ditemukan dari konflik yang terjadi dalam cerita. Sedangkan perbedaan tema terdapat pada tema kebaikan hati pada cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan tema kebohongan yang menimbulkan kerugian dan penyesalan pada cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*.

Kemudian pada penyajian tokoh dan penokohan terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan. Persamaan pada kedua cerita terdapat pada pelukisan sifat tokoh utama dan mengenai kehidupan tokoh utama laki-laki yang menikahi tokoh perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia. Persamaan lain adalah adanya penyajian tokoh orang tua dan tokoh anak. Sedangkan perbedaan pada penyajian tokoh dan penokohan adalah mengenai asal-usul tokoh perempuan yang bukan berasal dari dunia manusia dan latar belakang serta penyebab tokoh perempuan tersebut harus tinggal di dunia manusia. Penyajian tokoh orang tua pada kedua cerita rakyat juga menunjukkan perbedaan komposisi *gender*.

Analisis persamaan berdasarkan alur kedua cerita rakyat terdapat pada struktur tengah alur cerita. Konflik berupa tikaian, rumit dan klimaks yang sama terjadi pada struktur tengah alur kedua cerita rakyat, yaitu mengenai pelanggaran janji. Persamaan selanjutnya terdapat pada struktur akhir alur cerita, yang menceritakan mengenai tragedi kehidupan yang menimpa tokoh utama, yaitu ditinggalkan oleh istri mereka karena kesalahan yang mereka perbuat. Perbedaan alur isi cerita terdapat pada struktur awal alur cerita mengenai latar belakang

terjadinya peristiwa pembangun cerita, yaitu ketika tokoh utama bertemu dengan tokoh perempuan.

Analisis persamaan dan perbedaan isi cerita selanjutnya dapat ditemukan berdasarkan latar kedua cerita rakyat. Persamaan latar cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* terdapat pada latar waktu, yaitu mengenai pergantian waktu yang terjadi, dan latar sosial yang ditunjukkan berdasarkan asal-usul tokoh dalam cerita, status sosial tokoh utama dalam kedua cerita tergolong masyarakat biasa. Perbedaan latar terdapat pada gambaran umum latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan hanya berfungsi untuk menghibur masyarakatnya tetapi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang terkandung dari kedua cerita rakyat tersebut dianalisis menggunakan teori pragmatik moral. Nilai-nilai moral yang terkandung dari cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, meliputi kejujuran dan sikap terbuka dalam suatu hubungan, janji yang harus ditepati dan kepercayaan yang tidak boleh dikhianati, kesetiaan dalam keluarga, kebaikan hati dan kepedulian yang tulus, serta kebijaksanaan dan cara bersikap dewasa, dan kasih sayang dan tanggung jawab dalam keluarga. Kedua cerita rakyat menawarkan bentuk kehidupan yang diidealkan masyarakat melalui sikap dan tingkah laku tokoh. Sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik dalam cerita hanya sebagai refleksi yang sengaja

ditampilkan agar tidak diikuti dan ditiru oleh masyarakat karena setiap perbuatan yang kurang baik akan berdampak merugikan bagi individu itu sendiri bahkan bagi orang lain.

Setelah meneliti kedua cerita rakyat ini, penulis memahami tentang persamaan dan perbedaan isi cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan cerita rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*. Meskipun memiliki kemiripan dari tema, alur, tokoh, dan latar yang diceritakan, kedua cerita rakyat tidak memiliki hubungan apapun dan tidak saling mempengaruhi. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk meneliti tentang latar budaya ataupun sejarah yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat tersebut. Selain itu, kedua cerita rakyat berbeda negara ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pendidikan kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Basnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2013. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- _____. 1997. *Folklor Jepang: Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Mahayana, Maman S. 1995. "Antara Godlob Danarto dan Dajal Manasikana" dalam *Kertas Kerja Seminar Kesusasteraan Bandingan dengan Tema Kesusasteraan Melayu dan Kesusasteraan Dunia: Suatu Pertembungan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Noor, Redyanto. 2015. *Penelitian Sastra Bandingan: Prinsip Dasar, Objek, Teori, dan Metode*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahimsyah, MB. -. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramdia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Bravianingrum, Diessy Hermawati. 2012. *Perbandingan Mitos yang terdapat pada Legenda (Ko-Sodate Yuurei) (Jepang) dan Legenda Kuntilanak*

(Indonesia) (*Kajian Sastra Bandingan*). Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum.

Maharani, Winny Witra. 2014. *Analisis Struktur Naratif Propp dan Unsur Kebudayaan Universal Dongeng Tanishi Chouja dan Si Janda dan Bujang Katak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Oktavia, Lukiana Wati. 2015. *Analisis Unsur Intrinsik Legenda "Asal-Usul Danau Toba" dan Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" (Kajian Sastra Bandingan)*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Rahmah, Yuliani. 2007. *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai no Ofuda (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)*. Tesis Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.

<http://hukumusume.com/douwa> diakses pada tanggal 16 April 2015 pukul 12.19

<https://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 23 September 2015 pukul 20.24

<https://hyakumonogatari.com/2013/12/18/yuki-onna-the-snow-woman> diakses pada tanggal 5 Agustus 2016 pukul 18.32

要旨

本論文に筆者は日本昔話とインドネシア昔話を比較してその二つの昔話の違うことと同じことだけではなくそれにある道義のことも調べた。対象としては「福娘童話集」という本に載っている「雪女」と「Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara」という本に載っている「Dewi Nawang Wulan」を選んだ。その二つの昔話を選んだ理由はそれらのテーマ、話しの流れ、登場人物、と背景を見ると、似ていることがたくさんあると思うからである。テーマに基づいて、本論文の目的は「雪女」と「Dewi Nawang Wulan」には同じところと違うところを調べる上に、その二つの昔話にある道義を知るためである。

本論文に筆者は「Studi Pustaka」という研究方法を使う。それは本や日誌や記事やインターネットなどテーマと関係があるデータを集めたり、読んだり、分析したりする方法である。また「雪女」と「Dewi Nawang Wulan」の昔話を比較するのに「比較的記述」という方法で処理して、すなわち見つけたデータの通りに分析したり比べたりする。結果として下記のことになった。

「雪女」は雪の女という妖怪を語る話である。おのきちという男性と会ったころから、彼女はおのきちに一目惚れをしたので「おゆき」という若い女性に変わって、おのきちと結婚した。しかし、ある日おのきちは彼女に約束したことを破っていたので、おゆきは元の形に戻って、おのきちと子供たちを一人に残していた。

そのことは「Dewi Nawang Wulan」の話にもある。Dewi Nawang Wulan は服をぬすまれ天国に帰られない妖精なので、「Jaka Tarub」という服を盗んだ男性と結婚した。おのきちと同じように、ある日「Jaka Tarub」は「Dewi Nawang Wulan」と約束したことを守れなかったので自分の服を見つけた「Dewi Nawang Wulan」はまた天国に戻って、Jaka Tarub と Nawangsih という娘を残した。

また「雪女」と「Dewi Nawang Wulan」の同じところと違うところを次のように説明できる。その一番目はテーマのことである。その二つの昔話の主なテーマは人生の悲劇、愛情、と信頼のことである。しかし、マイナーのテーマは違う。「雪女」のは親切さで、「Dewi Nawang Wulan」のは嘘つきでおきられた後悔というテーマである。

二番目は、登場人物の数と主人公の性格のことである。その二つの昔話には登場人物が四人いて、それは一人の主人公と女性登場人物と親登場人物と子供登場人物というわき役である。主人公は二人とも男性で彼は人間じゃない女性と結婚して、自分の妻との約束を守れなかったと語られていた。しかし、登場人物と性格描写は人間じゃない女性登場人物の身元とその女性たちが人間の世界に住んでいる理由は違う。「雪女」のお雪は自分の希望でおのきちと住んでいたが「Dewi Nawang Wulan」は「Jaka Tarub」がしたことのせいで、仕方なく彼と住んでいるという理由である。また親登場人物の違うところがしげさくという役は、父親だが、Nyi Randa Tarub という役は母親である。

三番目は話の流れのことである。その二つの昔話にある事件は順番に語られていて、葛藤が起こった原因は約束の破られたことである。また最後は、主人公は人間の世界に住みたくない妻に残されていた。しかし、その夫妻の会うことについては違う。「雪女」の話しにはおのきちと結婚する前に、その二人は吹雪に襲われた時、会ったことがあって、おのきちが帰ったあと、次の日に彼女はわざとおのきちの家に来て、よく付き合ってから二人は結婚することにした。しかし、「Dewi Nawang Wulan」の話しにはその二人は初めて会って、彼女は天国へ帰られなかったので、仕方なく、「Jaka Tarub」の援助をもらって彼の家へ連れて行った。そして、彼と結婚すると語られている。

四番目は、その二つの昔話の時間設定と社会背景のことである。その二つの昔話の中のある出来後とは 16 世紀どうして 17 世紀ごろに起こって、社会の背景を見ると、その二人の主人公は平凡な人だと思っている。場所のことを見たら、その二つの昔話の社会の生活が違うと思う。「雪女」の場所背景は日本の北側にある寒くて凝っているところで、動物狩りの社会を表しているが「Dewi Nawang Wulan」の場所背景は Tarub という村に語られているから、農民社会を表すと思う。

「雪女」と「Dewi Nawang Wulan」の昔話を分析したあと、いくつかの道義が見つかった。それは、果たすべき約束、聡明さ、そして家族での責任感のことである。結論として、その二つの昔話のテーマ、話の流れ、登場人物、と背景は同じでも、関係がなく、お互いに影響されていないと思

っている。また、この二つの昔話からもっと研究できることがあって、それは文化の設定と社会の特色である。

LAMPIRAN

Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna*



むかしむかしの、さむいさむいきたぐにでのおはなしです。



あるところに、しげさくとおのきちというきこりのおやこがすんでいました。





この おやこ、やま が すっぽり ゆき に つつまれる ころ に なると、てっぼう を もって りょうに でかけて いく のです。



あるひ の こと、おやこ は いつもの ように ゆきやま へ はいって いました が、いつのまにか そら は くろぐもに おおわれて、ふぶき と なりました。



ふたり はやつと、きこりごや を みました。



「こんやは ここで とまる より、しかたあるめえ」

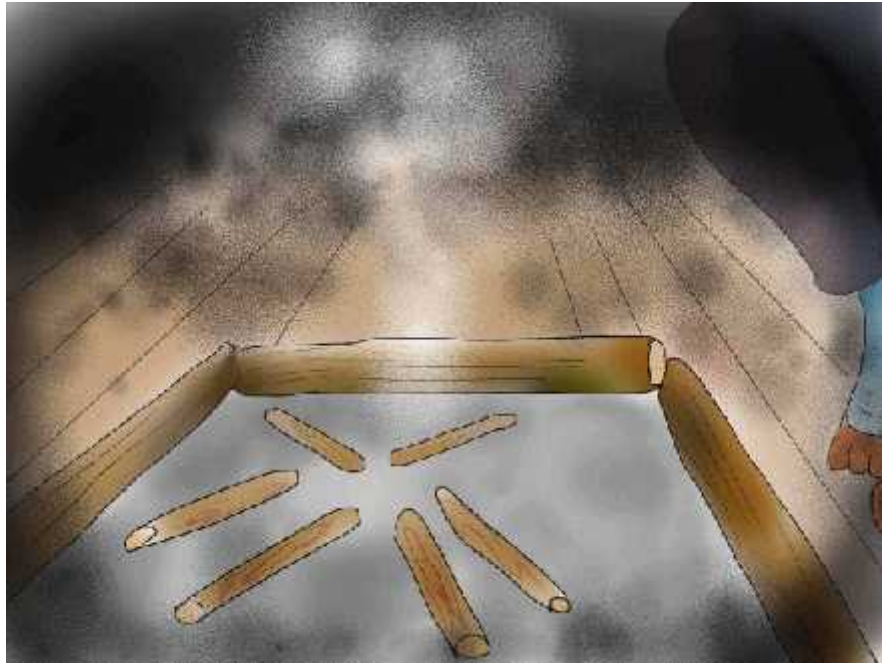
「うん だなあ」



ちろちろともえるいろりのひにあたりながら、ふたりはひるまのつれからか、すぐにねむりこんでしまいました。



かぜのいきおいでとががたとひらき、ゆきがまいこんできます。



そして、いろりのひがふっときえました。



「う～、さむい！」



あまりのさむさにめをさましたおのきちは、そのとき、ひとかげをみたのです。

「だれじゃ、そこにおるのは？」



そこにすがたをあらわしたのは、わかくうつしいおんなのひとでした。



「ゆきおんな！」
ゆきおんなはねむっているしげさくのそばにたつと、くちからしろい
いきをはきました。



しげさくのかおにしろいいきがかかると、しげさくのからだはだんだん
としろくかわっていきます。



そしてねむったまま、しずかにいきをひきとってしまいました。



ゆきおんなは、こんどはおのきちのほうへとちかづいてきます。



「たっ、たすけてくれー！」
ひっしで にげようとする おのきち に、なぜか ゆきおんな は やさしく いい
ました。



「そなた は まだ わかわかしく、いのち が かがやいています。
のぞみどおり、たすけてあげましょう。
でも、こんや の こ と を もしも だれか に はなしたら、そのときは、そなた
の うつくしい いのち は おわってしまいましょう」

そういうと ゆきおんな は、ふりしきる ゆき の なか に すいこまれるよう に
きててしまいました。
おのきち は、そのまま き を うしなってしまうました。



やがてあさになりめがさめたおのきちは、ちちのしげさくがこごえ
じんでいるのをみつけたのです。

それから、いちねんがたちました。



ある おおあめのひ、おのきちのいえのまえにひとりのおんなのひと
がたっていました。



「あめで、こまっておいでじゃろう」

きだてのいいおのきちは、おんなのひとをいえにいれてやりました。



おんなのひとは、おゆき という な でした。



おのきち と おゆき は ふうふ になり、かわいいこども にも めぐまれて、それはそれは しあわせ でした。



けれど、ちょっとしんぱいなのは、あついひざしをうけると、おゆきはふらふらとたおれてしまうのです。



でも、やさしいおのきちは、そんなおゆきをしっかりとすけて、なかよくくらしていました。



そんなあるひ、はりしごとをしているおゆきのよこがおをみて、おのきちはふっととおいひのことをおもいだしたのです。



「のう、おゆき。わしはいぜんに、おまえのようにうつくしいおなごをみたことがある。



おまえ と、そっくりじゃった。
やまで、ふぶきに あっての。
そのときじゃ、あれは たしか、ゆきおんな」



すると とつぜん、おゆき が かなしそうに いいました。



「あなた、とうとう はなしてしまったのね。あれほど やくそくしたのに」
「どうしたんだ、おゆき？」
おゆきの きものは、いつのまにか しろく かわっています。
ゆきおんな である おゆきは、あのよる の こと を はなされてしまったので、
もう にんげん で いる こと が できない の です。



「あなた の こと は、いつまでも わすれ ませ せん。
と ても、しあわせ でした。



こどもを、おねがいしますよ。
・・・では、さようなら」



そのとき、とがばたとひらいて、つめたいかぜがふきこんできました。
そして、おゆきのすがたは、きえたのです。

Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan*

6. DEWI NAWANG WULAN CERITA RAKYAT JAWA TENGAH

Alkisah di pinggir sebuah desa hiduplah seorang janda yang disebut Nyi Randa Tarub. Sebenarnya dia tidak bernama demikian, sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa, karena ia tinggal di desa Tarub dan orang tak tahu namanya maka ia disebut dengan nama desa di mana dia tinggal. Nyi Randa Tarub mempunyai seorang putera yang dipanggil pula dengan nama JAKA TARUB.

Menurut riwayatnya, Jaka Tarub bukanlah anak kandung janda itu. Dia adalah anak dari seorang putri Bupati Tuban yang bernama Dewi Rasewulan. Jaka Tarub diasuh oleh Nyi Randa Tarub sejak masih bayi, dan memang dia tak mempunyai seorang anak pun dari ketika suaminya masih ada hingga meninggal dunia.

Cerita Rakyat Nusantara

26

Setelah menginjak dewasa, Jaka Tarub telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan. Ia gemar sekali berburu binatang dengan menggunakan sumpit.

Hari itu seperti biasanya, pagi-pagi sekali Jaka Tarub sudah bejalan menyusuri hutan dimana dia sering berburu. Namun sampai setengah hari Jaka Tarub menjelajahi hutan, tak seekorpun hewan buruan tampak.

Ketika Jaka Tarub duduk melepaskan lelah, rasa kecewa telah membuatnya lahir. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara beberapa wanita. Dengan ragu-ragu Jaka Tarub beranjak berdiri dan melangkah mencari arah datangnya suara itu.

Dari akhirnya Jaka Tarub menjadi teragun melihat apa yang ada di hadapannya. Empat orang gadis tengah mandi di sebuah telaga kecil yang tertapat di tengah hutan itu. Jaka Tarub keheranan melihat semua itu.

"Semua gadis-gadis itu cantik. Apakah peri penunggu hutan? Ataukah mereka bid'adai yang turun dari kahyangan? Mungkin juga!" pikir Jaka Tarub.

Pemuda itu terus memperhatikan gadis-gadis yang lengah ayuk mandi di air telaga. Tiba-tiba matanya melihat anggukan pakaian yang tertetak di tepi telaga. Di dalam benaknya timbul keinginan untuk menyembunyikan pakaian itu.

Sebenarnya Jaka Tarub sendiri tak tahu, punya maksud apa dirinya berbuat demikian? Pikiran nakal itu tiba-tiba saja muncul di otaknya. Dengan mengendap-endap ia mengambil salah satu dari anggukan pakaian itu.

"Adik-adik, hari segera gelap. Marilah kita kembali ke kahyangan!" kata salah satu gadis itu yang tak sadar bahwa seperangkat pakaian mereka telah dicuri orang.

Jaka Tarub yang mendengar ucapan mereka itu menjadi yakin dengan dugaannya, bahwa mereka itu adalah para bid'adai.

Para bid'adai itu segera berpakaian dan berlup-siap akan kembali ke kahyangan. Tapi salah seorang diantaranya yang merasa kehangatan pakaiannya menjadi panik.

26

Cerita Rakyat Nusantara

"Hilang? Bagaimana mungkin? Ayo kita cari!" kata bid'adai yang lain. Dengan segera ketiga bid'adai itu ikut mencarilah



pakaian yang hilang itu. Sementara Jaka Tarub memperhatikan ketunggan keempat putri cantik itu dari balik semak-semak.

Hingga akhirnya, "Oh, hari sudah demikian sore. Kita tak dapat tinggal lebih lama lagi di mayapada. Kita harus cepat-cepat

Cerita Rakyat Nusantara

27

kembali "kita salah satu bidadari itu

Tapi bagaimana dengan diriku?" tanya Nawang Wulan bidadari yang telah kehilangan pakcaianya. Kami tak dapat berbuat apapun. Anak... Kau terpaksa kami tinggalkan.

Tubuh ketiga bidadari itu melambung ke angkasa meninggalkan seorang temannya yang meratap-kebingungan. Jari dan rintang Nawang Wulan tak diraukan oleh ketiga temannya yang terus melayang ke angkasa hingga lenyap di balik awan.

Nawang Wulan hanya bisa menanda menyesal nasibnya dan kemudian murcullah. Jaka Tarub mendekatinya. Bagaimana terkejutnya Nawang Wulan melihat kehadiran Jaka Tarub. Tapi akhirnya dengan terpaksa menioertakan apa yang sudah terjadi, yang sebenarnya sudah tak perlu lagi bagi Jaka Tarub karena semuanya telah disaksikan oleh pemuda itu.

"Oh, Sungguh malang nasibmu... Aku bermaksud menolongmu, kalau kau mau menerimanya," kata Jaka Tarub. Rasanya memang tak ada jalan lain bagi Nawang Wulan, selain menerima uraian tangan pemuda itu. Maka akhirnya Dewi Nawang Wulan mengikuti Jaka Tarub untuk tinggal di rumah Ny. Jardi Tarub.

Hari-hari berlalu. Jaka Tarub pada akhirnya memperlistri Dewi Nawang Wulan. Dan tidak sampai berjalan satu tahun Dewi Nawang Wulan melahirkan seorang bayi perempuan yang diberi nama Niwangsih.

Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan hidup dengan bahagia. Tetapi pada suatu hari terjadi peristiwa yang merupakan sebuah permulaan malapetaka.

"Kakang, Jaka, aku sedang menanak nasi tolong kau jaga. Nawangsih buang air, aku akan membereskannya ke sungai. Dan jangan kau buka tutup kukusan itu," kata Nawang Wulan berpesan kepada suaminya yang kemudian melangkah menuju sungai. Sepeninggal istrinya, Jaka Tarub sedikit tertelan dengan pesan itu. Rasa harannya menjadi rasa ingin tahu. Parfahan-lahan dibukanya tutup kukusan itu. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub ketika mengetahui isi dalam kukusan itu, ternyata setangkai padi.

Jaka Tarub terus dipudi rasa keheranan. Selama ini padi memangnya memang seperti tak pernah berkurang. Mungkin itu sebuah ilmu yang dibawa istrinya dari kahyangan. Menanak setangkai padi cukup dimakani untuk satu keluarga, pikir Jaka Tarub.

Setelah kembali dari sungai, Dewi Nawang Wulan tahu bahwa suaminya telah membuka tutup kukusan itu, ia menjadi terkejut dan marah. Ia menyesal atas kelaincangan suaminya, yang telah melonggar pesannya untuk tidak membuka tutup kukusan itu hingga kesaklannya musnah.

"Sekarang aku harus bekerja keras... (Aku harus menumbuk padi)! Untuk itu kau harus buatkan aku peralatan guna menumbuk padi!" kata Dewi Nawang Wulan dengan lesu.

Sejak saat itu, Dewi Nawang Wulan harus menumbuk padi dan memampinya. Jaka Tarub menyesal karena kelaincangannya itu, dirinya harus bekerja keras.

Karena setiap hari harus ditumbuknya, maka padi dalam lumbung yang biasanya tidak habis dimakan dalam masa bekun belah panen, kini tentu saja cepat menjadi susut. Dan pada suatu hari, ketika Dewi Nawang Wulan mengambil padi dalam lumbung, pandangannya menatap sebuah benda. Benda itu diambilnya dan langkah terkejutnya ketika ia mengetahui benda itu.

"Oh, pakcaian! Ini pakcaianmu yang hilang ketika aku mandi di telaga dalam rimba itu dulu... Apa, kakang, Jaka, yang mengambarnya? Tapi kenapa is pura-pura tak tahu?"

Dewi Nawang Wulan segera mengenakan pakcaian itu, yang memang pas di tubuhnya.

Samerata itu, Jaka Tarub terkejut serfaran heran. Kenapa istrinya demikian lama berada di lumbung padi. Dan lebih heran lagi ketika Dewi Nawang Wulan muncul dengan wujud yang lain. Wujud seorang bidadari!

"Kakang, Jaka... Aku mohon pamit akan kembali ke kahyangan. (Kata Dewi Nawang Wulan tiba-tiba). Jaka Tarub menatap istrinya dengan pandangan kosong, ia menyadap apa yang telah terjadi.

"Dewi Tunggu dulu ! Memang aku salah, tapi kuminta maafmu ! Lagi pula kau harus ingat akan anak kita !"

"Kau telah menipuku sekian lama, Kakang⁹ ! Apa kira Kakang akan dapat berbuat demikian selamanya ? Aku memang tak sampai hati meninggalkan Nawangsih. Tapi aku terpaksa." Dewi Nawang Wulan menunduk lesu. "Namun demikian, aku akan tetap menjalankan kuwajibanku, Kakang Anak itu masih belum lepas menyusu padaku, maka setiap malam aku akan datang. Kau buatkan dangau dekat pondok kita ini dan taruhlah Nawangsih disana. setiap malam aku akan datang untuk menyusuinya Dan harus kau ingat pula, selama aku menyusui kau tak boleh mendekati dangau itu !"

"Oh, Nawang Wulan ! Apa hal ini tak dapat dibicarakan dengan baik-baik ?" Jaka Tarub mencoba menahan istrinya. Dewi Nawang Wulan hanya menggelengkan kepalanya.

Ia mengambil Nawangsih yang dalam gendongan Jaka Tarub. Dicumai anak itu, dengan berurai air mata.

"Tidak, Kakang Kodratku adalah sebagai bidadari dan aku harus kembali ke kahyangan."

Dengan hati teriris Jaka Tarub menyaksikan istrinya terbang ke angkasa. Dewi Nawang Wulan melambaikan tangannya sampai hilang di balik awan.

Setelah kejadian itu, Jaka Tarub segera memenuhi permintaan istrinya untuk mendirikan dangau dekat pondoknya. Dan semenjak itu setiap malam dia melihat Dewi Nawang Wulan datang menyusui anaknya dan bercengkerama sampai anak itu tertidur.

Demikianlah kisah Jaka Tarub dan dewi Nawang Wulan. Ada versi lain dari kisah ini yang menceritakan bahwa Dewi Nawang Wulan tidak diterima menetap di kahyangan sebagai seorang bidadari, karena sudah menikah dengan manusia dan melahirkan bayi manusia, maka ia sudah dianggap menjadi manusia. Dia kemudian disuruh pergi dan supaya menempati lautan sebelah Selatan tanah Jawa. Dewi Nawang Wulan menjelma jadi Nyai Roro Kidul. Sampai saat ini, kesaktian Nyai Rara Kidul sebagai ratu penguasa lautan Selatan masih dipercayai orang.